

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM *TA'ZIR*  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh:  
ALIP MUBAROK  
NIM. 1423301306**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alip Mubarak

NIM : 1423301306

Jenjang : S1

Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Purwokerto, 21 Mei 2018

Saya yang Menyatakan,



Alip Mubarak

NIM. 1423301306

# IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

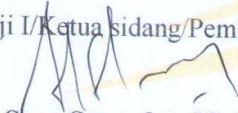
### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TA'ZIR  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Alip Mubarak, NIM : 1423301306, Jurusan Pendidikan Agama Islam,  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal 21 Mei  
2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
**Sony Susandra, M.Ag**

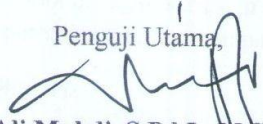
NIP.: 19720429 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Mujibur Rohman, M.S.I**

NIP.: 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,

  
**Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I**

NIP.: 19770225 200801 1 007

Mengetahui :  
Dekan

  
**Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum**

NIP.: 19740228 199903 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Mei 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
a.n Alip Mubarak  
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

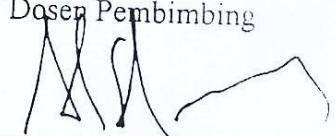
Nama : Alip Mubarak

NIM : 1423301306

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
TRADISI TA'ZIR DI PESANTREN MAHASISWA AN  
NAJAH PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat di munaqosyahkan. Demikian atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing  
  
Sony Susandra, M.Ag.  
NIP. 19720429 199903 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Demi pertemuan dengan-Nya...  
Demi kerinduan kepada utusan-Nya...  
Demi bakti kepada orang tua serta guru...  
Demi kemanfaatan kepada sesama...  
Untuk itulah skripsi ini ditulis...

Semoga niat ini tetap lurus...  
Semoga menjadi ibadah...  
Semoga menjadi amal jariyah...  
Semoga bermanfaat...  
*Amin Ya Rabbal 'Alamin*



**IAIN PURWOKERTO**

**MOTTO**

Kunci Sukses Bukan Kepintaran, tapi Ketekunan.

(Annie Salendra)



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan *ma'unah* serta kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dibalik karya yang hebat selalu ada orang-orang hebat dibelakangnya. Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih kepada semua orang hebat yang telah membantu mewujudkan skripsi ini. Yang pertama penulis ucapkan terima kasih kepada Abah Kyai, beliau Dr.K.H. Mohamad Roqib, M.Ag., dan Umi Hj. Notri Y. Mutmainah, S.Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, yang telah menjadi orang tua dan guru spiritual penulis, yang selalu ikhlas membimbing, mendidik, memotivasi dan mendoakan penulis.

Terima kasih kepada ayah tercinta, Rohmat dan ibu penulis, Murni, yang telah mendidik dan merawat penulis sampai sebesar ini, menjadi orang yang tangguh dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-cita dan impian penulis, mengizinkan penulis untuk menjadi apapun yang penulis impikan. Terima kasih kepada Bapak Dr.H.A.Lutfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Bapak Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Bapak H.M.Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, Bapak Sony Susandra, selaku dosen penasehat akademik PAI H angkatan 2014 dan sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis, serta segenap staf dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah menjadi wasilah penulis memperoleh ilmu.

Tidak lupa kepada saudara-saudari penulis, baik dari kelas PAI H angkatan 2014 IAIN Purwokerto, santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dan juga teman-teman penulis yang selama ini bersama-sama berjuang mengarungi kehidupan ini, semoga sukses selalu. Terakhir, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sampai jumpa, semoga kalian semua selalu mendapat ridla Allah SWT dan dilancarkan segala urusannya. *Jazakumullah Khairan Khatsiran.*

**IAIN PURWOKERTO** Purwokerto, 21 Mei 2018  
Penulis,

  
**Alip Mubarok**  
NIM. 1423301306



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TA'ZIR  
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**

**ALIP MUBAROK  
NIM. 1423301306**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk menjadi seorang yang *'alim* dan *'amil* ilmu agama, berakhlak mulia dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren ialah dengan memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitiannya yaitu pengasuh, pengurus, santri, serta subjek lain yang terkait. Data tersebut dianalisis menggunakan tiga jalur kerja yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.

Kunci : Nilai-nilai pendidikan Islam, *ta'zir*, dan pesantren.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

**Konsonan Tunggal**

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'  | b                  | be                          |
| ت          | ta'  | t                  | te                          |
| ث          | sa   | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim  | j                  | je                          |
| ح          | ḥ    | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha' | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal  | d                  | de                          |
| ذ          | Ḍal  | Ḍ                  | ze (dengan titik di atas)   |
| ر          | ra   | r                  | er                          |
| ز          | zai  | z                  | zet                         |
| س          | sin  | S                  | es                          |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ta'  | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | za'  | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain | ...'               | koma terbalik di atas       |

|   |        |      |          |
|---|--------|------|----------|
| غ | gain   | g    | ge       |
| ف | fa'    | f    | ef       |
| ق | qaf    | q    | qi       |
| ك | kaf    | k    | ka       |
| ل | lam    | l    | 'el      |
| م | mim    | m    | 'em      |
| ن | nun    | n    | 'en      |
| و | waw    | w    | we       |
| ه | ha'    | h    | ha       |
| ء | hamzah | ...' | apostrof |
| ي | ya'    | y    | ye       |

### Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | ditulis | 'iddah              |

### Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>hikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|               |         |                          |
|---------------|---------|--------------------------|
| كرمة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliyā</i> |
|---------------|---------|--------------------------|

3. Bila ta'marbūtah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau kasrah atau *dhammah* ditulis *t*.

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāt al-ḥiṭri</i> |
|------------|---------|-----------------------|

### Vokal Pendek

|   |         |         |   |
|---|---------|---------|---|
| َ | Fathah  | ditulis | a |
| ِ | Kasrah  | ditulis | i |
| ُ | Dhammah | ditulis | u |

### Vokal Panjang

|   |                             |         |                              |
|---|-----------------------------|---------|------------------------------|
| 1 | Fathah + alif<br>جاهلية     | ditulis | <i>ā</i><br><i>iāhiliyah</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati<br>تنسى   | ditulis | <i>ā</i><br><i>tansā</i>     |
| 3 | Kasrah + yā' mati<br>كريم   | ditulis | <i>ī</i><br><i>karīm</i>     |
| 4 | Dhammah + wāwu mati<br>فروض | ditulis | <i>ū</i><br><i>furūd</i>     |

### Vokal Rangkap

|   |                            |         |                       |
|---|----------------------------|---------|-----------------------|
| 1 | Fathah + yā' mati<br>بينكم | ditulis | ai<br><i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wāwu mati<br>قول  | ditulis | au<br><i>aaul</i>     |

**Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

**Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyas</i>  |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Sama'</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>zawi al-furūd</i> |
| أهل السنة  | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                    | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....              | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                       | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....            | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....              | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....                    | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....            | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |             |
| <b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....        | <b>1</b>    |
| <b>B. Definisi Operasional</b> .....          | <b>5</b>    |
| <b>C. Rumusan Masalah</b> .....               | <b>6</b>    |
| <b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> ..... | <b>7</b>    |
| <b>E. Telaah Pustaka</b> .....                | <b>8</b>    |
| <b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....        | <b>10</b>   |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>                  |             |
| <b>A. Nilai-nilai Pendidikan Islam</b> .....  | <b>12</b>   |
| 1. Pengertian Nilai .....                     | <b>12</b>   |
| 2. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....    | <b>14</b>   |

|   |           |
|---|-----------|
| 3. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam .....  | 15        |
| <b>B. Ta'zir .....</b>  | <b>30</b> |
| 1. Pengertian <i>Ta'zir</i> .....   | 30        |
| 2. Dasar Hukum <i>Ta'zir</i> .....  | 36        |
| 3. Tujuan Sanksi <i>Ta'zir</i> .....  | 39        |
| 4. Macam-macam Sanksi <i>Ta'zir</i> .....   | 42        |
| <b>C. Pesantren .....</b>   | <b>52</b> |
| 1. Pengertian Pesantren .....   | 52        |
| 2. Unsur-unsur Pesantren .....  | 54        |
| 3. Ciri-ciri Pesantren.....   | 55        |
| 4. Fungsi dan Peranan Pesantren .....   | 57        |
| 5. Tujuan dan Nilai-nilai di Pesantren.....   | 58        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>  |           |
| <b>A. Jenis Penelitian.....</b>   | <b>61</b> |
| <b>B. Sumber Data .....</b>   | <b>62</b> |
| <b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>   | <b>64</b> |
| <b>D. Teknik Analisis Data .....</b>  | <b>67</b> |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>   |           |
| <b>A. Penyajian Data .....</b>  | <b>72</b> |
| 1. Deskripsi Umum tentang Pesantren Mahasiswa<br>An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas .....             | 72        |
| 2. Deskripsi tentang <i>Ta'zir</i> di Pesantren Mahasiswa<br>An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ..... | 107       |

|  |            |
|--|------------|
| <b>B. Analisis Data .....</b>                                    | <b>121</b> |
| a. Nilai-nilai <i>Ilahiyah</i> dalam <i>Ta'zir</i> di Pesantren  |            |
| Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas .....           | 122        |
| b. Nilai-nilai <i>Insaniyah</i> dalam <i>Ta'zir</i> di Pesantren |            |
| Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ....            | 128        |

## **BAB V PENUTUP**

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>A. Kesimpulan.....</b>   | <b>135</b> |
| <b>B. Saran-saran .....</b> | <b>136</b> |
| <b>C. Kata Penutup.....</b> | <b>136</b> |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Dirosah 2017/2018.
- Tabel 2 Struktur kepengurusan putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Masa Khidmat 2017/2018.
- Tabel 3 Struktur kepengurusan putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Masa Khidmat 2017/2018.
- Tabel 4 Daftar ketua komplek atau asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Masa Khidmat 2017/2018.
- Tabel 5 Daftar ketua osma (organisasi santri mahasiswa) Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Masa Khidmat 2017/2018.
- Tabel 6 Nama-nama komplek/asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Dirosah 2017/2018.
- Tabel 7 Daftar kewajiban santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Dirosah 2017/2018.
- Tabel 8 Daftar bentuk larangan bagi santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Dirosah 2017/2018.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### G. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan awal Islam di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang ialah pesantren, dimana lembaga pendidikan tersebut masih mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuan para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, secara garis besar pesantren memiliki tujuan mencetak kader-kader muslim yang ahli agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat. Kemudian dalam rangka mencapai tujuan tersebut, setiap pesantren mempunyai aturan-aturan, metode pengajaran dan juga tujuan yang telah dirumuskan dengan sangat jelas sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang akan dilaksanakan.

Dalam hal ini secara tradisional pesantren merujuk pada pengembangan intelektual dan kepribadian. Sebagian besar pesantren menetapkan aturan ketat, yang mana aturan tersebut digunakan sebagai hukum baku dalam kehidupan di pesantren, baik pesantren *salaf* ataupun pesantren *khalaf*. Tata aturan tersebut lebih dikenal dengan istilah *ta'zir*. Pesantren sebagai lembaga Islam memberi tempat bagi hukuman atau *ta'zir* dan itu bagian dari pendidikan yang penting demi memelihara keadilan, kemaslahatan, dan ketentraman, khususnya di

lingkungan pesantren. *Ta'zir* diberikan terhadap santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pesantren. Santri yang melanggar tata tertib yang ada maka akan diberikan hukuman *ta'zir*, baik dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an, dipukul, digundul, *ro'an*, membersihkan kamar mandi, didenda, dipasrahkan ke orang tua dinasehati, dicubit dan lain sebagainya.

Sehingga muncullah anggapan dari sebagian kalangan yang menyatakan bahwa beberapa bentuk *ta'zir* yang diberlakukan atau diterapkan di pesantren itu identik dengan kekerasan, *bullying* dan tidak memiliki nilai-nilai pendidikan. Sebagaimana dikritik oleh Siti Rofi'ah (Semarang) melalui *blognya* yang menjelaskan tentang ketidaksetujuannya dengan hukuman-hukuman *ta'zir* di pesantren yang dianggapnya bersifat anarkis dan menganggap bahwa santri yang dikenai hukuman *ta'zir* menjadi korban dari sebuah sistem di pesantren. Lebih dari itu, pembahasan *ta'zir* semakin meruncing, tatkala dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Pesantren dianggap otoriter, tertutup dan tidak demokratis, karena kyai adalah segala-galanya. Kritik semacam ini tentu berangkat bukan dari sesuatu yang mengada-ngada, tetapi muncul dari persoalan yang kasat mata seperti di atas. Meskipun dalam realitasnya belum tentu benar adanya.<sup>1</sup>

Menurut peneliti ini cukup menarik untuk teliti, yang mana dalam hal ini apakah benar tradisi *ta'zir* yang ada di pesantren itu tidak memiliki nilai-nilai pendidikan dan mengandung unsur *bullying*. Jika benar, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak yang terkait kaitannya dengan

---

<sup>1</sup> <http://misterrakib.blogspot.co.id/2015/08/kritik-terpedas-terhadap-hukuman-botak.html>? pada hari Rabu, 15 November 2017 Pukul 16.50 WIB.

pelaksanaan *ta'zir* di pesantren. Namun jika pernyataan tersebut salah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat meluruskan pemahaman dari sebagian kalangan yang beranggapan bahwa *ta'zir* di pesantren tidak memiliki nilai-nilai pendidikan.

Salah satu pesantren yang tetap konsisten dalam melaksanakan tradisi *ta'zir* ialah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada di Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas di bawah asuhan DR.KH.Mohammad Roqib, M.Ag., dan istri Nyai Hj. Tri Yuniati, S.Ag.

Berdasarkan hasil wawancara ketika observasi pendahuluan pada tanggal 21 September 2017 pukul 07.00 WIB di aula putra “Komplek Ar Raudhoh”, diperoleh informasi bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas melaksanakan dan menerapkan tradisi *ta'zir* secara intensif. Baik untuk pelanggaran yang sifatnya kompleks maupun pelanggaran yang bersifat sederhana. Seperti halnya pelanggaran tidak melaksanakan shalat berjamaah, tidak mengaji, berboncengan dengan yang bukan *mahram* dan jenis pelanggaran lainnya. Pesantren ini merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang begitu seimbang dalam hal proses mendidik santri-santrinya, yang mana di pesantren tersebut selain memberlakukan adanya hukuman atau *ta'ziran* bagi santri yang melanggar aturan namun ada pula *reward* atau hadiah bagi santri yang istimewa atau berprestasi.

Bentuk *ta'zir* di pesantren ini lebih mengarah pada bentuk non-fisik maupun fisik. Yang mana tujuan menerapkan *ta'zir* di pesantren ini ialah dalam upaya

menciptakan lingkungan pesantren yang tertib dan kondusif. *Ta'zir* di pesantren ini hanya sebagai opsi metode mendidik yang paling terakhir dan apabila dilaksanakanpun bentuk *ta'zir* yang diterapkan bagi santri yang melanggar aturan dan tata tertib pesantren itu disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Dalam pembentukan akhlak melalui metode *ta'zir* di pesantren ini banyak melalui bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi diri santri yang terkena hukuman maupun bagi lingkungan sekitar, diantaranya bentuk hukuman *ta'zir* di pesantren ini ialah *roan* atau kerja bakti.

Uniknya di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, dalam kegiatan *ta'zir roan* tersebut, pengasuh pesantren ini yang dimana beliau Dr.KH.Mohammad Roqib,M.Ag., sering kali ikut serta mendampingi santri yang di *ta'zir* tersebut, bahkan ikut membimbing santri dalam kegiatan *roan* tersebut. Tidak hanya sebatas itu, di pesantren ini santri yang mendapatkan sanksi *ta'zir* dari pengurus atau pengasuh pesantren maka jawabannya hanya satu yaitu *sami'na wa atha'na*.<sup>2</sup> Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dengan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Lurah Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Muhammad Faisal Daniel, S.Pd., di Aula AR (Ar Rudhoh) Komplek Putra pada tanggal 21 September 2017 Pukul 07.00 WIB.

## H. Definisi Operasional

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan Nilai*, bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>3</sup> Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat (teosentris dan antroposentris).<sup>4</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma dan ajaran Islam.<sup>5</sup>

### 2. *Ta'zir*

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* menyatakan bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh

<sup>3</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.17.

<sup>4</sup> Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.21.

<sup>5</sup> [mustanginbuchory89blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1](http://mustanginbuchory89blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1) pada hari Rabu, 15 November 2017 Pukul 16.50 WIB.

Allah SWT untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat had atau *kafarah*.<sup>6</sup> *Ta'zir* adalah sanksi-sanksi hukum yang tidak disebutkan oleh *syari'* (Allah SWT dan Rasulullah SAW) tentang jenis dan ukurannya.<sup>7</sup> Istilah *ta'zir* biasanya dipakai dalam ruang lingkup pesantren. Akan tetapi pada dasarnya *ta'zir* berarti hukuman. Tradisi *ta'zir* pesantren yang dimaksud adalah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan-aturan pesantren yang mana bertujuan untuk memberikan pelajaran agar tidak melakukan pelanggaran kembali dan menuju akhlak yang paripurna yaitu *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

### 3. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal di bawah naungan Kementerian Agama sejak dilegalkan pada tanggal 04 Maret 2010. Lembaga ini terletak di Desa Kutasari RT. 06/03 Kecamatan Baturraden. Jl. Moh. Besar Kutasari, Purwokerto 53151 Kabupaten Banyumas. Peneliti menggunakan pesantren ini sebagai lokasi penelitian penyusunan skripsi.

## I. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas?.

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 308.

<sup>7</sup> Masyrofah & Nurul Irvan, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 139.

## J. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa dan dunia pendidikan.

#### b. Praktis

##### 2) Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana tentang nilai-nilai pendidikan Islam untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

##### 3) Bagi Pengurus dan Pengasuh Pesantren

Mendapatkan pengetahuan bagaimana cara membentengi atau memperbaiki kerusakan akhlak santri yang melanggar tata tertib.

##### 4) Bagi Santri

Memberikan pengetahuan maupun wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *ta'zir* di pesantren untuk menjadikan pedoman dalam berperilaku.



#### 5) Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman atas *ta'zir* pesantren dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandungnya.

### **K. Telaah Pustaka**

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas”, maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

Skripsi saudara Amilatun Istiqomah yang berjudul “Pengaruh *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungagri Bulakamba Brebes” Skripsi. Pekalongan: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Pekalongan, 2015. Skripsi tersebut penekanannya yaitu kepada bagaimana pengaruh *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri di pondok tersebut.<sup>8</sup>

Skripsi Saudara Muhammad Noor Rohman yang berjudul “Model Pelaksanaan *ta'zir* pada santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak” Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Semarang. Dalam skripsi tersebut meneliti tentang model pelaksanaan *ta'zir* yang dilaksanakan atau diterapkan di pesantren tersebut secara universal.<sup>9</sup>

Skripsi Saudara Nur Sallim yang berjudul “Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang *Ta'zir* terhadap Akhlak (Studi kasus pada Pondok Pesantren An

---

<sup>8</sup> Amilatun Istiqomah. “Pengaruh *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungagri Bulakamba Brebes” Skripsi. Program S1: STAIN Pekalongan, 2015.

<sup>9</sup> Muhammad Noor Rohman. “Model Pelaksanaan *ta'zir* pada santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak” Skripsi. Program S1: IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Nida Kota Salatiga Tahun 2009) Skripsi. Salatiga: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010. Skripsi ini meneliti kaitannya dengan pengaruh tingkat penghayatan santri tentang *ta'zir* terhadap akhlak.<sup>10</sup>

Skripsi yang peneliti tulis dengan skripsi-skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ta'zir*. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dalam hal ini peneliti objek penelitiannya ialah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir*, sedangkan ketiga skripsi di atas objek penelitiannya ialah pengaruh *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri, model pelaksanaan *ta'zir*, dan juga pengaruh tingkat penghayatan santri tentang *ta'zir* terhadap Akhlak.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku sebagai rujukan diantaranya sebagai berikut: *pertama*, buku yang berjudul “Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam”, buku yang ditulis oleh Dr. Zulkarnain, M.Pd., ini menjelaskan tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi Link and Match pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu.<sup>11</sup>

*Kedua*, buku yang berjudul “*Fiqh Jinayah*”, buku yang ditulis oleh Dr. H. M. Nurul Irfan, M.Ag., dan Masrofah, S.Ag., M.Si., ini menjelaskan secara jelas bagaimana *ta'zir* itu sendiri, dasar hukumnya, tujuannya, bentuk-bentuknya. Yang

---

<sup>10</sup> Nur Sallim. “Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang *Ta'zir* terhadap Akhlak (Studi kasus pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009), Skripsi. Program S1: STAIN Salatiga, 2010.

<sup>11</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3.

mana *ta'zir* ini merupakan salah satu metode pengajaran dalam Islam bagi orang-orang yang melakukan suatu pelanggaran.<sup>12</sup>

*Ketiga*, buku yang berjudul “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani., ini menjelaskan kaitannya dengan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam. Yang mana nilai-nilai pendidikan Islam yang dipaparkan dalam buku ini diantaranya adalah nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.<sup>13</sup>

## L. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, abstrak, pedoman transliterasi, daftar isi.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam bab I sampai bab V.

Bab I adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

<sup>12</sup> M. Nurul Irfan dan Masrofah, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 136-145.

<sup>13</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92.

Bab II adalah landasan teori, terdiri dari pembahasan yaitu *pertama*, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi pengertian nilai, pengertian nilai-nilai pendidikan Islam dan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam. *Kedua*, membahas tentang *ta'zir*. *Ketiga*, membahas tentang pesantren, baik pengertian, unsur-unsur pesantren, ciri-ciri pesantren, fungsi dan peran pesantren, kemudian juga tujuan dan nilai-nilai di pesantren.

Bab III adalah metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian. Merupakan gambaran umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, penyajian dan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan dari saran-saran yang merupakan rangkaian keseluruhan dari hasil penelitian. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) dalam pandangan Brubacher, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam Encyclopedi Britannica dikatakan bahwa “*Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest*” yang bermakna nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”<sup>14</sup>

Menurut Fraenkel dalam Kartawisastra, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sidi Gazabla mengartikan nilai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda yang konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.<sup>15</sup>

Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam, sebagaimana dikutip oleh Abd Aziz, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>16</sup> Nilai merupakan

---

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.109.

<sup>15</sup> Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16-17.

<sup>16</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.124.

“sesuatu” yang menjadi *ultimate goal* (tujuan akhir) dari segala aktifitas kehidupan. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tapi manusia memasukan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek dan objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.<sup>17</sup>

Dalam referensi yang lain menyebutkan Milto Roceach dan James Bank dalam bukunya Mawardi Lubis yang kemudian dikutip oleh Shofi ‘Inayati, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>18</sup> Di dalam kehidupan sehari-hari manusia memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya. Beberapa benda kita nilai lebih baik atau lebih buruk, lebih berguna atau kurang berguna, lebih cantik atau yang lainnya. Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan suatu ukuran.<sup>19</sup> Nilai merupakan realitas abstrak.

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

<sup>18</sup> Shofi ‘Inayati, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Akademi Harapan karya Vita Agustina*”, Skripsi. Program S1: IAIN Purwokerto, 2017.

<sup>19</sup> Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hlm. 18.

Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada satu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai-budaya dan sistem nilai-moral.<sup>20</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bila digarisbawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan.

Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam. Sedangkan Ruqaiyah M, berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan

---

<sup>20</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114-115.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai..*, hlm. 18.

norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.<sup>22</sup> Nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma dan ajaran Islam.<sup>23</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan potensi subjek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Untuk yang terakhir terutama dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai.<sup>24</sup> Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaannya harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian sekitar. Sebab

---

<sup>22</sup> <http://hshasibuanbotung.blogspot.in/2009/06/nilai-nilai-dalam-peendidikanislam.html> di akses pada tanggal 22 November 2017 pukul 09.43 WIB.

<sup>23</sup> [mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1](http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html?m=1) pada hari Rabu, 15 November 2017 Pukul 16.50 WIB.

<sup>24</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 69.



menurut al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung didalamnya sebagai ciptaan *ilahi* yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepada-Nya.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Zayadi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai *ilahiyah* yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan.<sup>26</sup> Dalam bahasa al-Qur'an dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut *rabbaniyah* (QS. Ali Imran [3]:79) atau *ribbiyah* (QS. Ali Imran [3]:146). Dan jika dicoba merinci apa wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

1) Iman

Iman menurut bahasa adalah percaya atau yakin terhadap sesuatu.

Iman menurut istilah adalah pengakuan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dikerjakan dengan anggota badan. Maka dari itu iman kepada Allah SWT membutuhkan tiga unsur anggota badan yang tidak bisa

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 92.

<sup>26</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

dipisahkan satu sama lainnya, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang mengaku beriman kepada Allah SWT hanya dalam hati, lisan, hati dan lisan atau anggota badan saja, maka orang tersebut belum bisa dikatakan orang yang beriman.

Iman kepada Allah SWT merupakan suatu keyakinan yang sangat mendasar. Tanpa adanya iman kepada Allah SWT., seseorang tidak akan beriman kepada yang lain, seperti beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan juga kepada hari akhir.<sup>27</sup>

## 2) Islam

Islam sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.<sup>28</sup>

## 3) *Ihsān*

Secara etimologi, "*Ihsān*" berarti: pertama, "*aḥsānuhu*" yang artinya berbuat baik, teliti, bergaul dengan perasaan baik, atau mengejar kesempurnaan"; kedua "*aḥsāna ilaih*" yang artinya memberi nikmat kepadanya atau melakukan kebaikan untuk yang lain. Bagi ahli hakekat, *ihsān* adalah tindakan hati yang di implementasikan dengan perenungan, tafakur dengan kepekaan yang tinggi sesuai standar kebenaran, berhati-hati terhadap hal-hal baik, berpegang pada hal-hal baik, dan segala yang

<sup>27</sup> Multahim, dkk, *Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VII*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2007), hlm. 11.

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.

berhubungan dengan *'ubudiyah* dalam bentuk *suluk* dan perkembangan yang diiringi kesadaran bahwa itu akan ditunjukkan ke hadapan Allah SWT.<sup>29</sup>

*Ihsan* yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang di ridhai-Nya.<sup>30</sup>

#### 4) Takwa

Takwa datang dari akar yang bernama *al-wiqayah*. Sementara *al-wiqayah* berarti “menjaga secara maksimal”. Dalam syariat, definisi takwa adalah upaya untuk memenuhi perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya demi menghindari azab-Nya.<sup>31</sup>

‘Afif ‘Abd al-Fattah Thabbarah dalam bukunya *Ruh ad-Din al-Islami* sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, mengatakan bahwa makna asal dari takwa adalah memelihara diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ditakuti. Yang paling dia takuti adalah Allah SWT.

Rasa takut memerlukan ilmu terhadap apa yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah SWT akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah SWT maka akan bertakwa kepada-Nya. *Muttaqin*

---

<sup>29</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita* Semua, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 239.

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.

<sup>31</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita* Semua..., hlm. 99.

adalah orang-orang yang memelihara diri dari azab dan kemarahan Allah SWT di dunia dan akherat dengan cara berhenti digaris-batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah SWT tidak memerintahkan kecuali yang baik untuk manusia, dan tidak melarang kecuali yang memberi mudharat kepada mereka.

Hidup bertakwa ibarat berjalan di tengah rimba belantara. Seseorang akan berjalan di dalam rimba dengan sangat hati-hati. Dia awas terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Seseorang yang bertakwa akan berhati-hati sekali menjaga segala perintah-Nya, supaya tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah SWT supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia dapat selamat hidup di dunia dan akherat.<sup>32</sup>

#### 5) Ikhlah

Ikhlah yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari pamrih lahir batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.<sup>33</sup>

Pengertian ikhlah dalam ibadah dan ketaatan individu adalah menghindari segala hal yang berada di luar perintah, keinginan, dan

---

18. <sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 17-

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

kebaikan Allah SWT, demi menjaga berbagai rahasia yang ada di antara hamba dan dzat yang disembah, serta melakukan berbagai amal perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah yang Maha Melihat. Jadi, jika amal diumpamakan sebagai tubuh, maka ikhlas adalah ruhnya. Jika amal diumpamakan sebagai sayap, maka ikhlas menjadi sayap pasangannya. Tidak ada jasad tanpa ruh, dan tidak ada yang bisa terbang hanya dengan satu sayap.

Dalam pandangan orang yang ikhlas, adalah sama saja baginya pujian atau celaan, penghormatan atau penghinaan, perbuatannya diketahui orang lain atau tidak, bahkan sama saja baginya apakah amalnya akan diganjar pahala atau tidak, karena semua itu tidak penting baginya. Itulah sebabnya kondisi orang-orang seperti itu baik yang tampak maupun yang tidak, selalu sama saja.<sup>34</sup>

#### 6) *Tawakkal*

*Tawakkal* atau *tawakkul* (bahasa Arab) berasal dari kata kerja (*fi'il*) yaitu *wakala*, yang berarti mewakilkan atau menyerahkan.<sup>35</sup> *Tawakkal* yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dengan penuh harapan (*raja'*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah SWT, maka *tawakkal* adalah suatu kemes-tian.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua...*, hlm. 123-126.

<sup>35</sup> Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 189.

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

Dengan demikian *tawakkal* kepada Allah SWT adalah menyerahkan segala-Nya, percaya kepada-Nya atas segala permasalahan yang ada, berlindung dari segala daya dan kekuatan kepada-Nya. Oleh karena itu, *tawakkal* adalah masalah hati. Oleh karena itu pula tak ada pertentangan antara *tawakkal* dan berusaha pada hal-hal yang bisa menyebabkan kebaikan, karena tempat *tawakkal* adalah hati dan usaha tempatnya adalah jasad.<sup>37</sup>

*Tawakkal* adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah SWT, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah SWT.<sup>38</sup>

#### 7) Syukur

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah SWT, karena sikap bersyukur kepada Allah SWT adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS.Al-Lukman : [31]:12).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir ‘Isa, *Cetak Biru Tasawuf*, (Ciputat: Ciputat Press, 2007), hlm. 242.

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 45.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

Secara umum, syukur dapat di bagi menjadi tiga bagian: (1) syukur yang bersifat keduniaan, seperti kesehatan, keselamatan, dan rezeki yang halal; (2) syukur yang bersifat keagamaan, seperti aktifitas, ilmu, taqwa, dan ma'rifat kepada Allah SWT; (3) syukur yang bersifat keakheratan, seperti misalnya, pahala atas amal baiknya yang remeh dengan pahala yang melimpah.<sup>40</sup>

#### 8) Sabar

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.<sup>41</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *ilahiyah* yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua...*, hlm. 247.

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93-

b. Nilai *Insaniyah*

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>43</sup> Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur dari segi sejauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi renungan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah SWT dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitannya antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), bacaan takbir, (*Allahu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (*al-salamu 'alaikum*) pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horisontal.

---

<sup>43</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, hlm. 99.



Oleh karena begitu kuatnya penegasan-penegasan kitab suci dan sunnah Nabi SAW mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai *taqwa* dan budi luhur.

Sebagian telah dikemukakan diatas, nilai-nilai *ilahiyyah* yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita.<sup>44</sup>

Dalam agama Islam hati kita disebut *nurani* (bahasa Arab, *nurani*, artinya cahaya atau terang) hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbelah ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.

#### 1) *Sillat al-Rahmi*

*Sillat al-Rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, terutama antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahim* dan *rahmah*) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atar diri-Nya (QS. Al-

---

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 95.

An'am [6]:12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah SWT cinta kepadanya, *irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.<sup>45</sup>

## 2) *Al-Ukhuwah*

*Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada diri kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).<sup>46</sup>

## 3) *Al-Musawah*

*Al-Musawah* yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT yang tahu kadar ketaqwaannya (QS.Al-Hujurat [49]:13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah*

---

96. <sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 95-

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

*Islamiyah*), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).<sup>47</sup>

#### 4) *Al-'Adalah*

*Al-'Adalah* yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh *'itikad* baik dan bebas dari prasangka.

Sikap ini juga disebut tengah (*wast*) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah SWT untuk menjadi golongan tengah (*ummat washatan*) agar dapat menjadi saksi untuk kalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah, (*wasith*, Indonesia: wasit) (QS.Al-Baqarah [2]:143).<sup>48</sup>

#### 5) *Husnudzan*

*Husudzan* yaitu berprasangka baik kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah SWT dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

<sup>48</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

mahluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).<sup>49</sup>

#### 6) *Al-Tawadlu*

*Thawadlu (at-tawadhu)* berarti “rendah hati”; antonimnya adalah “takabur” (*at-takabbur*).<sup>50</sup> *Al-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT, kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS. Fathir [35]:10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah! di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia yang Maha Berilmu. (Yusuf [12]:76).

Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS. Al-Maidah [5]:54 dan QS. Al-Fath [48]:29).<sup>51</sup>

#### 7) *Al-Wafa*

*Al-Wafa* yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96-97.

<sup>50</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua...*, hlm. 149.

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

8) *Insyirah*

*Insyirah* yaitu sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti yang dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi SAW sendiri disertai pujian terhadap beliau (QS.Al-Imran [3]:159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.<sup>53</sup>

9) *Al-Amanah*

*Al-Amanah* yaitu dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai sikap budi luhur adalah lawan dari *khiyanah* yang amat tercela.<sup>54</sup>

10) *Iffah atau ta'affuf*

*Iffah atau ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (QS. Al-Baqarah [2]:273).<sup>55</sup>

11) *Qawarmiyah*

*Qawarmiyah* yaitu sikap tidak boros (*iraf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS.Al-Furqan [25]:67).Apalagi al-Qur'an menggambarkan

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra [17]:16).<sup>56</sup>

## 12) *Al-Munfiqun*

*Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan dimanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS.Ali-Imran [3]:17).<sup>57</sup>

Sama halnya dengan nilai-nilai *ilahiyyah* yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai *insaniyyah* yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih konkrit dan operasional.

Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran anak nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 98.

<sup>57</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 98.

<sup>58</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 98.

## B. *Ta'zir*

### 1. Pengertian *Ta'zir*

*Ta'zir* adalah bentuk *masdar* dari kata *يعزر - عزز* yang secara etimologis berarti *الرد والمنع*, yaitu menolak dan mencegah. Kata ini juga memiliki arti *نصره* yaitu menolong atau mencegah. Kata ini juga memiliki arti *نصره* yaitu menolong atau menguatkan. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT berikut.

○ لتؤمنوا بالله ورسوله , وتعزروه وتوقروه وتسبحوه بكرة واصيلا

“Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath (48:9))”.

Kata *ta'zir* dalam ayat ini juga berarti *عظمه ووقره و اعنه و قوه*, yaitu membesarkan, memperhatikan, membantu, dan menguatkan (agama Allah SWT).<sup>59</sup> Menurut arti bahasa, lafadz berasal dari kata : *عزر* yang sinonimnya:

- a. *منع ورد* yang artinya mencegah dan menolak;
- b. *ادب* yang artinya mendidik;
- c. *عظم ووقر* yang artinya mengagungkan dan menghormati;
- d. *اعان وقوي ونصر* yang artinya membantunya, menguatkan, dan menolong.

Dari keempat pengertian tersebut, yang paling relevan adalah pengertian pertama: *المنع والرد* (mencegah dan menolak), dan pengertian kedua: *التأديب*

<sup>59</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 136.

(mendidik). Pengertian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qodir Audah dan Wahbah Zuhaili.

*Ta'zir* diartikan mencegah dan menolak (المنع والرد) karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik (التأديب) karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan *jarimah*-nya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.<sup>60</sup>

*Ta'zir* menurut bahasa adalah *mashdar* (kata dasar) bagi *'azzara* yang berarti menolak adan mencegah kejahatan, juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu.<sup>61</sup> Menurut istilah, *ta'zir* didefinisikan oleh Al-Mawardi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich sebagai berikut.

والتعزير تأديب علي ذنوب لم تشرع فيها الحدود

“*Ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (*maksiat*) yang hukumannya belum ditetapkan oleh *syara'* ”.

Wahbah Zuhaili memberikan definisi *ta'zir* yang mirip dengan definisi dengan Al-Mawardi:

و هو شرع : العقوبة المشروعة على معصية او جنية لاحد فيها ولا كفارة

“*Ta'zir* menurut *syara'* adalah hukuman yang ditetapkan atas perbuatan *maksiat* atau *jinayah* tidak dikenakan hukuman *had* dan juga *kifarat*”.

<sup>60</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam. Cet II*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 248.

<sup>61</sup> Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 160.



Ibrahim Unais dan kawan-kawan memberikan definisi *ta'zir* menurut *syara'* sebagai berikut.

التعزير شرعا : تأديب لا يبلغ الحد الشرعي

“*Ta'zir* menurut *syara'* adalah hukuman pendidikan yang tidak mencapai hukuman *had syar'i*”.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa *ta'zir* adalah suatu istilah untuk hukuman atas *jarimah-jarimah* yang hukumannya belum ditetapkan oleh *syara'*. Di kalangan fuqaha, *jarimah-jarimah* yang belum ditetapkan oleh *syara'* dinamakan dengan jarimah *ta'zir*. Jadi, istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan bisa juga untuk *jarimah* (tindak pidana).<sup>62</sup> Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *tarbiyatul aulad fil Islam* menyatakan bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarah*.<sup>63</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh para ahli mengenai makna *ta'zir* yang mana ditulis oleh Nurul Irfan dan Masyrofah dalam bukunya *Fiqh Jinayahnya* yang mana menjelaskan bahwa Al-Fayyumi dalam *Al-Misbah Al-Munir* mengatakan bahwa *ta'zir* adalah pengajaran dan tidak termasuk ke dalam kelompok *had*. Penjelasan Al-Fayyumi ini sudah mengarah pada definisi *ta'zir* secara syariat sebab ini sudah menyebut istilah *had*. Begitu pula dengan beberapa definisi di bawah ini.

<sup>62</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam...*, hlm. 249.

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 308.

- a. Ibrahim Anis, dkk., tim penyusun kamus *Al-Mu'jam Al-Wasit* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* ialah pengajaran yang tidak sampai pada ketentuan *had syar'i*, seperti pengajaran terhadap seseorang yang mencaci maki (pihak lain) tetapi bukan menuduh (orang lain berbuat zina). Dalam definisi ini terdapat kalimat *tidak sampai pada ketentuan had syar'i*. Hal ini sesuai dengan pertanyaan Al-Fayyumi dalam definisi di atas, yaitu *ta'zir* adalah pengajaran dan tidak termasuk dalam *had*.

Dengan demikian, *ta'zir* tidak termasuk ke dalam kategori hukuman *hudud*. Namun, bukan berarti tidak lebih keras dari *hudud*, bahkan sangat mungkin berupa hukuman mati.<sup>64</sup>

- b. Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* ialah pengajaran (terhadap pelaku) dosa-dosa yang tidak diatur oleh *hudud*. Status hukumannya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dosa dan pelakunya. *Ta'zir* sama dengan *hudud* dari satu sisi, yaitu sebagai pengajaran (untuk mencitakan) kesejahteraan dan untuk melaksanakan ancaman yang jenisnya berbeda-beda sesuai dengan dosa yang (dikerjakan). Definisi *ta'zir* yang dikemukakan oleh Al-Mawardi ini dikutip oleh Abu Ya'la yang kemudian pula dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.<sup>65</sup>

- c. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Thariqi dalam *Jarimah Al-Risywah fi Al-Syari'ah Al-Islamiyyah* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

<sup>64</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 136-137.

<sup>65</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 137.

*Ta'zir* ialah sanksi hukum yang wajib diberlakukan sebagai hak Allah atau hak manusia karena melakukan kemaksiatan yang tidak ada sanksi dan *kafarat*-nya. Hal mendasar yang ditegaskan dalam definisi ini bahwa *ta'zir* bukan sebagai sanksi yang masuk dalam jenis sanksi *hudud* dan *kafarat*, karena *ta'zir* merupakan kebijakan penguasa setempat.<sup>66</sup>

- d. Abdul Aziz Amir dalam *Al-Ta'zir fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* adalah sanksi yang tidak ada ketentuannya. Hukumannya wajib sebagai hak Allah SWT atau manusia karena melakukan kemaksiatan yang tidak termasuk ke dalam sanksi *had* dan *kafarat*. *Ta'zir* sama dengan *hudud* dalam hal fungsi, yaitu sebagai pengajaran (untuk menciptakan) kesejahteraan dan sebagai ancaman.<sup>67</sup>

- e. Abdul Qadir Audah dalam *Al-Tasyri' Al-Jina'i Al-Islami Muqaranan bi Al-Qanun Al-Wad'i* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* ialah yang tidak diatur oleh *hudud* dan merupakan jenis sanksi yang diberlakukan karena melakukan beberapa tindak pidana yang oleh syariat tidak ditentukan dengan sebuah sanksi hukuman tertentu.<sup>68</sup>

- f. Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan Al-'Arab* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* adalah hukuman yang tidak termasuk *had*, berfungsi mencegah pelaku tindak pidana dari melakukan kejahatan dan menghalanginya dari melakukan maksiat. Kata *al-ta'zir* makna dasarnya adalah pengajaran. Oleh

<sup>66</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 137-138.

<sup>67</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 138..

<sup>68</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 138.

sebab itu, jenis hukuman yang tidak termasuk had ini disebut *ta'zir*, karena berfungsi sebagai pengajaran. Arti lain dari kata *ta'zir* adalah mencegah dan menghalangi.

Oleh sebab itu, terhadap seorang yang pernah kamu tolong, berarti kamu telah mencegah musuh-musuhnya dan menghalangi siapa pun yang akan menyakitinya. Dari sinilah pengajaran yang tidak termasuk ke dalam ranah *had* itu disebut *ta'zir*.<sup>69</sup>

- g. Abu Zahrah dalam kitab *Al-Jarimah wa Al-'Uqubah fi Fiqh Al-Islami* yang dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah.

*Ta'zir* ialah sanksi-sanksi hukum yang tidak disebutkan oleh *syari'* (Allah SWT dan Rasulullah SAW) tentang jenis dan ukurannya. *Syari'* menyerahkan penentuan ukurannya kepada *ulil amri* atau hakim yang mampu menggali hukum, sebagaimana perkara-perkara yang ditangani oleh hakim-hakim periode awal, seperti Abu Musa AL-Asy'ari; Syuraih; Ibnu Abi Laila; Ibnu Syibrimah; Ustman Al-Batti; Abu Yusuf; teman Abu Hanifah; Muhammad, murid Abu Hanifah; dan Zufar bin Al-Hudzail, Murid Abu Hanifah yang termasyhur.<sup>70</sup>

- h. Warbah Al-Zuhaili dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* yang dikutip oleh Nurul Irfan dan Masyarofah.

Sanksi-sanksi *ta'zir* adalah hukuman-hukuman secara *syara'* tidak ditegaskan mengenai ukurannya. Syariat Islam menyerahkannya kepada penguasa negara untuk menentukan sanksi terhadap pelaku tindak pidana

<sup>69</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 138-139.

<sup>70</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 139.

yang sesuai dengan kejahatannya. Selain itu untuk menumpas permusuhan, mewujudkan situasi aman terkendali dan perbaikan, serta melindungi masyarakat kapan saja dan dimana saja. Sanksi-sanksi *ta'zir* ini sangat beragam sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, taraf pendidikan masyarakat, dan berbagai keadaan lain manusia dalam berbagai masa dan tempat.<sup>71</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* ialah sanksi yang diberlakukan kepada pelaku *jarimah* yang melakukan pelanggaran, baik berkaitan dengan hak Allah SWT maupun hak manusia dan tidak termasuk ke dalam kategori hukuman *hudud* atau *kafarat*. Karena *ta'zir* tidak ditentukan secara langsung oleh Al-Qur'an dan hadis, maka ini menjadi kompetensi penguasa setempat. Dalam memutuskan jenis dan ukuran sanksi *ta'zir*, harus tetap memperhatikan petunjuk *nash* secara teliti karena menyangkut kemaslahatan umum.<sup>72</sup>

## 2. Dasar Hukum *Ta'zir*

Sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah dalam bukunya *Fiqh Jinayah* menyatakan bahwa dasar hukum disyariatkannya *ta'zir* terdapat dalam beberapa hadis Nabi SAW dan tindakan sahabat. Hadis-hadis tersebut, yaitu sebagai berikut.

Hadis pertama.

عن بهز بن حكيم عن ابيه عن جده ان النبي صلى الله عليه وسلم حبس رجلا في تهمة

<sup>71</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 139.

<sup>72</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 139-140.

*Dari Bhz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Nabi SAW menahan seseorang karena disangka melakukan kejahatan. (HR. Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Baihaqi. Dishahihkan oleh Hakim).*

Hadis kedua.

عن ابي برده الانصاري انه سمع رسل الله عليه وسلم يقول لا يجلد احد فوق عشرة اسواط الا في حدود الله

*Dari Abi Burdah Al-Anshari bahkan ia mendengar Rasulullah SAW bersabda “Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh kali, kecuali di dalam hukuman yang telah ditentukan oleh Allah SWT.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).*

Hadis ketiga.

عن عائشة رضي الله عنها قالت رسول الله صلى الله عليه وسلم اقبلوا ذوي الهيئات عثرتهم الا في حد من حد و الله

*Dari Aisyah r.a. Bahwa Nabi SAW bersabda, “Ringankanlah hukuman bagi orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Nasa'i, dan Al-Baihaqi).<sup>73</sup>*

Secara umum ketiga hadis tersebut menjelaskan tentang eksistensi *ta'zir* dalam syariat Islam. Berikut ini penjelasannya.

- a. Hadis pertama menjelaskan tentang tindakan Nabi SAW yang menahan tersangka pelaku tindak pidana untuk memudahkan proses penyelidikan. Apabila tidak ditahan, dikhawatirkan orang tersebut melarikan diri, menghilangkan barang bukti, atau mengulangi perbuatan tindak pidana.

<sup>73</sup> Masyrofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 140-141.

b. Hadis kedua menjelaskan tentang batas hukuman *ta'zir* yang tidak boleh lebih dari sepuluh kali cambukan untuk membedakannya dengan *hudud*. Dengan batas hukuman ini, dapat diketahui mana yang termasuk *jarimah hudud* dan mana yang termasuk *jarimah ta'zir*. Menurut Al-Kahlani, sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah, bahwa ulama sepakat bahwa yang termasuk *jarimah hudud* adalah zina, *qadzif*, meminum *khamr*, pemberontakan, murtad, pencurian, dan perampokan.

Adapun *jarimah qishash-diyat* terdiri atas pembunuhan dan penganiayaan. Masing-masing jarimah itu, dibedakan lagi; pembunuhan sengaja, pembunuhan semi-sengaja, dan pembunuhan tersalah; penganiayaan sengaja dan penganiayaan tidak sengaja. Selain dari jarimah-jarimah yang sudah disebutkan, termasuk ke dalam jarimah *ta'zir*. Meskipun demikian, tetap saja ada perselisihan, diantaranya mengenai *liwath* (homoseksual atau lesbian). Adapun tindakan sahabat yang dapat dijadikan dasar hukum untuk *hudud* dan *ta'zir*, antara lain tindakan Umar bin Khathab ketika melihat seseorang yang menelentangkan seekor kambing untuk disembelih. Setelah ditelentangkanlah, ia baru mengasah pisau. Umar mencambuk orang itu dan berkata, "Asahlah dulu pisau itu".<sup>74</sup>

Bagi para ahli pendidikan Islam, di antara Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibn Kaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat. Dan hendaknya jangan menggunakan pukulan, kecuali

---

<sup>74</sup> Masyarofah & Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 141-142.

setelah mengeluarkan ancaman, peringatan, dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekatinya, untuk mampu mengubah sikapnya.

Ibnu Kaldun dalam *muqaddimah*nya yang kemudian dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan, menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan kepada anak berarti membiasakan bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Antara lain Ibnu Kaldun berkata, “Pendidik yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik (murid), hamba sahaya, atau pembantu, maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas, dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah dimukanya.

Hal itu berarti telah mengajarkan anak untuk berbuat makar dan tipu daya yang berkembang menjadi membinasakannya. Dengan demikian rusaklah makna kemanusiaan yang ada padanya.

Secara panjang lebar, Ibnu Kaldun menjelaskan akibat negatif yang timbul dari perilaku keras dan kejam terhadap anak. Ibnu Kaldun berkata, “Sesungguhnya, siapa saja yang memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadikan orang itu menjadi beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan keluarganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak mulia. Dengan demikian, berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaannya”.

Kesimpulan dari yang telah dikemukakan di atas ialah bahwa pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman sesuai yang sesuai,



tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling terakhir.<sup>75</sup>

### 3. Tujuan Sanksi *Ta'zir*

Maksud utama sanksi *ta'zir* adalah sebagai preventif dan represif serta kuratif dan edukatif. Atas dasar ini *ta'zir* tidak boleh membawa kehancuran. Yang dimaksud dengan fungsi preventif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi orang lain (orang yang tidak dikenai hukuman *ta'zir*), sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum. Yang dimaksud dengan fungsi represif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus memberikan dampak positif bagi si terhukum, sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman *ta'zir*.

Oleh karena itu, sanksi *ta'zir* itu, baik dalam fungsinya sebagai usaha preventif maupun represif, harus sesuai dengan keperluan, tidak lebih dan tidak kurang dengan menerapkan prinsip keadilan. Yang dimaksud dengan fungsi kuratif (*islah*) adalah bahwa sanksi *ta'zir* itu harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terhukum dikemudian hari.

Yang dimaksud dengan fungsi edukatif adalah bahwa sanksi *ta'zir* harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman

---

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 314-315.

melainkan semata-mata karena tidak senang terhadap kejahatan. Sudah tentu sangat penting dalam hal ini pendidikan agama sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaannya, sehingga ia menjauhi segala macam maksiat untuk mencari keridhaan Allah SWT.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, maka tidak mengherankan bila para ulama dalam hal sanksi *ta'zir* yang berupa penjara tidak memberikan batas waktu bagi lamanya penjara, melainkan batas yang mereka tentukan adalah sampai si terhukum bertobat sebagai pembersih dari dosa. Untuk menjaga kepastian hukum, perlu batas waktu hukuman penjara. Hanya saja pembinaan di lembaga pemasyarakatan harus efektif sehingga si terhukum waktu keluar telah bertobat.<sup>77</sup> Selain dari pendapat tersebut, tujuan dari hukuman yang diberikan kepada anak sebagai berikut.

*Pertama*, agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama suatu saat nanti. Sebagai orang tua, kita mungkin cukup memaklumi jika anak hanya sekali waktu melakukan kesalahan. Namun, jika berulang kali melakukannya, tentu keberadaan hukuman sangat penting agar anak jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan lagi.

*Kedua*, hukuman yang diberikan agar anak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dibalik semua itu. Anak dapat belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan memberikannya hukuman, anak diharapkan akan sadar bahwa kesalahan yang telah dilakukan sangat merugikan dirinya sendiri dan

---

<sup>76</sup> Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 186-187.

<sup>77</sup> Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 187.

berdampak fatal bagi masa depannya.<sup>78</sup> Dalam pendapat yang lain juga menyatakan tujuan dari diberlakukannya serta *ta'zir*, yaitu sebagai berikut.

- a. Preventif (Pencegahan). Dimaksudkan bagi orang lain yang belum melakukan *jarimah*.
- b. Represif (membuat pelaku jera). Dimaksudkan agar pelaku tidak menanggulangi perbuatan *jarimah* di kemudian hari.
- c. Kuratif (*islah*). *Ta'zir* harus mampu membawa perbaikan perilaku terpidana di kemudian hari.
- d. Edukatif (pendidikan). Diharapkan dapat mengubah pola hidupnya ke arah yang lebih baik.

*Syara'* tidak menentukan macam-macam hukuman untuk setiap *jarimah ta'zir*, tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman, dari yang paling ringan sampai yang paling berat. *Ta'zir* berlaku atas semua orang yang melakukan kejahatan. Syaratnya adalah berakal sehat. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, atau kafir maupun muslim. Setiap orang yang melakukan kemungkaran atau mengganggu pihak lain dengan alasan yang tidak dibenarkan, baik dengan perbuatan, ucapan, atau isyarat perlu diberi sanksi *ta'zir* agar tidak mengulangi perbuatannya.<sup>79</sup>

#### 4. Macam-macam Sanksi *Ta'zir*

Dalam uraian yang lalu dikemukakan bahwa hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh *syara'* dan diserahkan kepada *ulil amri*

---

<sup>78</sup> Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 81-82.

<sup>79</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 142-143.

untuk menetapkannya. Hukuman *ta'zir* ini jenisnya beragam, namun secara garis besar dapat dikelompokkan kepada empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a. Hukuman *ta'zir* yang mengenai badan, seperti hukuman mati dan jilid (dera).
- b. Hukuman yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang, seperti hukuman penjara dan pengasingan.
- c. Hukuman *ta'zir* yang berupa harta, seperti denda, penyitaan/perampasan harta, dan penghancuran barang.
- d. Hukuman-hukuman lain yang ditentukan oleh *ulil amri* demi kemaslahatan umum.

Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai pengelompokan hukuman *ta'zir* sebagai berikut.

- a. Hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan badan

- 1) Hukuman Mati

Dalam uraian yang lalu telah dijelaskan bahwa hukuman mati ditetapkan sebagai hukuman *qishash* untuk pembunuhan sengaja dan sebagai hukuman *had* untuk *jarimah hirabah*, *zina mukhshan*, *riddah*, dan *jarimah* pemberontakan. Untuk *jarimah ta'zir*, hukuman mati ini diterapkan oleh para fuqaha secara beragam. Hanafiyah membolehkan kepada *ulil amri* untuk menerapkan hukuman mati sebagai *ta'zir* dalam *jarimah-jarimah* yang jenisnya diancam dengan hukuman mati apabila *jarimah* tersebut dilakukan berulang-ulang. Contohnya pencurian yang

berulang-ulang dan menghina Nabi SAW beberapa kali yang dilakukan oleh kafir *dzimmi*, meskipun setelah itu ia masuk Islam.

Malikiyah juga membolehkan hukuman mati sebagai *ta'zir* untuk *jarimah-jarimah* tertentu, seperti *spionasae* dan melakukan kerusakan di muka bumi. Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagian fuqaha Hanabilah, seperti Imam ibn Uqail. Sebagian fuqaha Syafi'iah membolehkan hukuman mati sebagai *ta'zir* dalam kasus penyebaran aliran-aliran sesat yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan As Sunnah. Demikian pula mati bisa diterapkan kepada pelaku homoseksual dengan tidak membedakan antara *mukhsan* dan *ghair muhshan*.

Dari uraian tersebut jelas bahwa hukuman mati untuk *jarimah ta'zir*, hanya dilaksanakan dalam *jarimah-jarimah* yang sangat berat dan berbahaya, dengan syarat-syarat sebagai berikut.

- a) Bila pelaku adalah revidivis yang tidak mempan oleh hukuman-hukuman *hudud* selain hukuman mati.
- b) Harus dipertimbangkan betul-betul dampak kemaslahatan terhadap masyarakat dan pencegahan kerusakan yang menyebar di muka bumi.

Adapun alat yang digunakan untuk melaksanakan hukuman mati sebagai *ta'zir* tidak ada keterangan pasti. Ada yang mengatakan boleh menggunakan pedang, dan ada pula yang boleh menggunakan alat lain, seperti kursi listrik. Namun kebanyakan ulama memilih pedang sebagai

alat eksekusi, karena pedang mudah digunakan dan tidak menganiaya terhukum, karena kematian terhukum dengan pedang lebih cepat.<sup>80</sup>

## 2) Hukuman Cambuk

Hukuman cambuk cukup efektif dalam menjerakan pelaku jarimah *ta'zir*. Hukuman ini dalam *jarimah hudud* telah jelas jumlahnya bagi pelaku *jarimah zina ghairu muhsan* dan jarimah *qadzif*. Namun dalam *jarimah ta'zir*, hakim diberi kewenangan untuk menetapkan jumlah cambukan disesuaikan dengan kondisi pelaku, situasi, dan tempat kejahatan. Hukuman ini dikatakan efektif karena memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan hukuman lainnya, yaitu sebagai berikut.

- a) Lebih menjerakan dan lebih memiliki daya represif, karena dirasakan langsung secara fisik.
- b) Bersifat fleksibel. Setiap *jarimah* memiliki jumlah cambukan yang berbeda-beda.
- c) Berbiaya rendah. Tidak membutuhkan dana besar dan penerapannya sangat praktis.
- d) Lebih murni dalam menerapkan prinsip bahwa ini bersifat pribadi dan tidak sampai melantarkan keluarga terhukum. Apabila sanksi ini sudah dilaksanakan, terhukum dapat langsung dilepaskan dan dapat beraktifitas seperti biasanya. Dengan demikian, hal ini tidak membawa akibat yang tidak perlu kepada keluarganya.

---

<sup>80</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam...*, hlm. 258-260.

Mengenai pelaksanaan hukuman cambuk, ulama menyebutkan ukuran cambuk tersebut *mu'taddi*, tidak kecil dan tidak besar. Adapun sifat dari hukuman cambuk dalam *jarimah ta'zir* adalah untuk memberikan pelajaran dan tidak boleh menimbulkan kerusakan. Hukuman cambuk diarahkan ke punggung, tidak boleh diarahkan ke kepala, wajah, dan *farji*. Karena apabila diarahkan ke tiga bagian itu, dikhawatirkan akan menimbulkan cacat, bahkan tersangka bisa meninggal dunia.<sup>81</sup>

b. Sanksi *ta'zir* yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Nurul Irfan dan Masyrofah dalam bukunya *Fiqh Jinayah* mengenai hal ini ada dua jenis hukuman, yaitu hukuman penjara dan hukuman pengasingan. Berikut ini penjelasannya.

1) Hukuman Penjara

Dalam bahasa arab, ada dua istilah untuk hukuman penjara, yaitu *al-habsu* dan *al-sjnu* yang keduanya bermakna *al-man'u*, yaitu mencegah; menahan. Menurut Ibnu Al-Qayyim, *al-habsu* ialah menahan seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum, baik di rumah, masjid, maupun tempat lain.

Para ulama yang membolehkan sanksi penjara, juga berdalil tindakan Ustman memenjarakan Zhabi bin Harist (seorang pencopet Bani Tamim), Ali memenjarakan Abdullah bin Zubair di Mekah, dan Rasulullah SAW yang menahan seseorang yang dituduh untuk menunggu

---

<sup>81</sup> Masyrofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 149-158.

proses persidangan. Hukuman penjara dapat menjadi hukuman pokok dan apat juga menjadi hukuman tambahan, apabila hukuman pokok yang berupa hukuman cambuk tidak membawa bagi terhukum.<sup>82</sup> Selanjutnya, hukuman ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Hukuman Penjara Terbatas

Hukuman penjara terbatas ialah hukuman penjara yang lama waktunya dibatasi secara tegas. Hukuman ini diterapkan antara lain untuk jarimah penghinaan, menjual *khamr*, memakan riba, berbuka puasa pada siang hari di bulan Ramadhan tanpa *uzur*, mengairi ladang dengan air milik orang lain tanpa izin, dan bersaksi palsu.

Adapun mengenai lamanya hukuman penjara, tidak ada kesepakatan dan hal itu diserahkan kepada hakim dengan memperhatikan perbedaan kondisi *jarimah*, pelaku, tempat, waktu dan situasi ketika jarimah itu terjadi. Menurut Ibnu Qudaimah, apabila hukuman penjara (*ta'zir*) ditentukan batasnya maka tidak ada bedanya antara hukuman *had* dan hukuman *ta'zir*.<sup>83</sup>

b) Hukuman Penjara Tidak Terbatas

Hukuman penjara tidak terbatas waktunya dan berlangsung terus sampai si terhukum meninggal dunia atau bertaubat. Hukuman ini dapat disebut juga hukuman seumur hidup. Hukuman seumur hidup ini dalam hukum pidana Islam dikenakan kepada penjahat yang sangat berbahaya. Misalnya, seseorang menahan orang lain untuk dibunuh

<sup>82</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 152-153.

<sup>83</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 153.



oleh orang ketiga atau seseorang yang mengikat orang lain lalu melemparkannya ke kandang harimau.

Sementara itu hukuman penjara tidak terbatas macam yang kedua (sampai ia bertaubat), dikenakan antara lain untuk orang yang dituduh membunuh dan mencuri, melakukan homoseksual, menyihir, mencuri untuk ketiga kalinya, menghina secara berulang-ulang, dan menghasut istri atau anak perempuan orang lain untuk meninggalkan rumah lalu rumah tangganya hancur.

Hukuman penjara yang dibatasi sampai terhukum bertaubat adalah untuk mendidik. Menurut ulama, seseorang dinilai bertaubat apabila ia memperlihatkan tanda-tanda perbaikan dalam perilakunya.<sup>84</sup>

## 2) Hukuman Pengasingan (Buang)

Hukuman pengasingan termasuk hukuman *had* yang diterapkan untuk perampok. Meskipun hukuman pengasingan itu merupakan hukuman *had*, namun dalam praktiknya, hukuman tersebut diterapkan juga sebagai hukuman *ta'zir*. Diantara *jarimah-jarimah ta'zir* yang dikenakan hukuman pengasingan (buang) adalah orang yang berperilaku *mukhannats* (waria), yang pernah dilaksanakan oleh Nabi SAW dengan mengasingkannya ke luar dari Madinah.

Demikian pula tindakan Khalifah Umar mengasingkan Nasr ibn Hajjaj, karena banyak wanita yang tergoda olehnya, walaupun ia tidak

---

<sup>84</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 153-154.

melakukan *jarimah*. Demikian pula tindak pidana pemalsuan terhadap Al-Qur'an, pemalsuan stempel Baitul Mal.<sup>85</sup>

Hukuman pengasingan ini dijatuhkan kepada pelaku *jarimah* yang dikhawatirkan berpengaruh kepada orang lain sehingga pelakunya harus dibuang (diasingkan) untuk menghindarkan pengaruh-pengaruh tersebut. Adapun tempat pengasingan diperselisihkan oleh para fuqaha. Menurut Imam Malik ibn Anas, pengasingan itu artinya menjauhkan pelaku dari negeri Islam ke negeri bukan Islam. Menurut Umar ibn Abdul Aziz dan Said ibn Jubayyir sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah, pengasingan itu artinya dibuang dari satu kota ke kota yang lain. Menurut Imam Malik yang juga dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah, pengasingan itu artinya dipenjarakan.

Lamanya (masa) pengasingan juga tidak ada kesepakatan di kalangan para fuqaha. Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah, masa pengasingan tidak boleh lebih dari satu tahun agar tidak melebihi masa pengasingan dalam *ta'zir* lebih dari satu tahun.

Dalam hal ini sepertinya hukuman pengasingan narapidana ke Pulau Nusa Kambangan sudah memenuhi syarat, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau. Dengan demikian, hukuman efektif apabila dilaksanakan dengan memanfaatkan pulau-pulau

---

<sup>85</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 155-156.

kecil tersebut. Di samping itu, hukuman ini juga harus didukung dengan pengawasan ketat agar narapidana tidak dapat melarikan diri.<sup>86</sup>

c. Hukuman *ta'zir* yang berkaitan dengan harta.

Fuqaha berbeda pendapat tentang dibolehkannya hukuman *ta'zir* dengan cara mengambil harta. Menurut Imam Abu Hanifah dan diikuti oleh muridnya Muhammad bin Hasan. Akan tetapi menurut Imam Malik, Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Abu Yusuf memperbolehkannya apabila membawa maslahat.

Hukuman *ta'zir* dengan mengambil harta bukan mengambil harga pelaku untuk diri hakim atau untuk kas negara, melainkan menahannya untuk sementara waktu. Adapun jika pelaku tidak dapat diharapkan untuk bertaubat, hakim dapat menyerahkan harta tersebut untuk kepentingan untuk kepentingan yang mengandung maslahat.

Menurut Imam Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh M. Nurul Irfan dan Masyarofah, membagi hukuman *ta'zir* berupa harta ini menjadi tiga bagian dengan memperhatikan *asar* (pengaruhnya) terhadap harta, yaitu sebagai berikut.

1) Menghancurkannya (*Al-Itlaf*)

Penghancuran terhadap barang sebagai hukuman *ta'zir* berlaku untuk barang-barang yang mengandung kemungkaran. Contoh:

a) Penghancuran patung milik orang Islam.

---

<sup>86</sup> Masyarofah & M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 155-157.

- b) Penghancuran alat-alat musik atau permainan yang mengandung kemaksiatan.
- c) Penghancuran alat dan tempat minum *khamr*.

Khalifah Umar pernah menumpahkan susu yang bercampur dengan air maka akan sulit mengetahui masing-masing kadarnya. Penghancuran barang ini tidak selamanya merupakan kewajiban dan dalam kondisi tertentu boleh dibiarkan atau disedekahkan. Atas dasar pemikiran ini, Imam Malik dalam riwayat Ibn Al-Qasim dengan menggunakan *isthsan*, membolehkan penghancuran atas makanan yang dijual melalui penipuan dengan cara disedekahkan kepada fakir miskin, seperti halnya susu yang dicampur air. Dengan demikian dua kepentingan dapat tercapai sekaligus, yaitu penghancuran sebagai hukuman dan memberikan manfaat bagi orang miskin, bisa juga untuk tawanan perang.<sup>87</sup>

## 2) Mengubahnya (*Al-Ghayir*)

Hukuman *ta'zir* yang berupa mengubah harta pelaku, antara lain mengubah patung yang disembah oleh orang muslim dengan cara memotong bagian kepalanya sehingga mirip pohon atau vas bunga.

## 3) Memilikinya (*Al-Tamlik*)

Hukuman *ta'zir* berupa pemilikan harta pelaku, antara lain Rasulullah SAW melipatgandakan denda bagi seorang yang mencuri buah-buahan di samping hukuman cambuk. Demikian pula keputusan

---

<sup>87</sup> Seperti kasus seorang wanita yang mengundang Nabi dan para sahabat untuk makan bersama kambing guling atau semacam sate yang ternyata kambing itu hasil *ghasab*.

Khalifah Umar yang melipatgandakan denda bagi orang yang menggelapkan temuan.<sup>88</sup>

Syariat Islam tidak menetapkan batas minimal atau maksimal dari hukuman denda. Selain denda, hukuman *ta'zir* yang berupa *ta'zir* yang berupa adalah penyitaan atau perampasan harta. Namun hukuman ini diperselisihkan oleh fuqaha. Jumhur ulama membolehkannya apabila persyaratan untuk mendapatkan jaminan atas harta tidak dipenuhi. Adapun persyaratan tersebut sebagai berikut.

- a) Harta diperbolehkan dengan cara yang halal.
- b) Harta digunakan sesuai dengan fungsinya.
- c) Penggunaan harta tidak mengganggu hak orang lain.

Apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi, *ulil amri* berhak menerapkan hukuman *ta'zir* berupa penyitaan atau perampasan sebagai sanksi atas perbuatan yang telah dilakukan.<sup>89</sup>

#### d. Sanksi *Ta'zir* Lainnya

Menurut M. Nurul Irfan dan Masyarofah, selain hukuman-hukuman *ta'zir* yang telah disebutkan, masih ada beberapa sanksi *ta'zir* lainnya, diantaranya yaitu:

- 1) Peringatan keras.
- 2) Dihadirkan di hadapan sidang.
- 3) Nasihat.
- 4) Celaan.

<sup>88</sup> H. Ahmad Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 266.

<sup>89</sup> M. Nurul Irfan dan Masyarofah, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 157-159.

- 5) Pengucilan.
- 6) Pemecatan.
- 7) Pengumuman kesalahan secara terbuka, seperti diberitakan di media cetak atau elektronik.<sup>90</sup>

## C. Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji...”<sup>91</sup> Ada beberapa istilah yang dikemukakan dan sering digunakan untuk merujuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren ini. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah “pesantren” atau “pondok pesantren”. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik” dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.<sup>92</sup>

Sedangkan menurut Muzayin Arifin, sebagaimana dikutip oleh Fathul Aminudin Aziz, bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama

<sup>90</sup> M. Nurul Irfan dan Masyarofah, *Fiqh Jinayah...*, hlm. 159-160.

<sup>91</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 878.

<sup>92</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56.

yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama. Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madarasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>93</sup> Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*”, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.<sup>94</sup> Perlu diketahui bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indegenous*.<sup>95</sup>

## 2. Unsur-unsur Pesantren

Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, tipe kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.<sup>96</sup> Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dofier, sebagaimana dikutip oleh Fathul Aminudin Aziz, menyebutkan ada lima ciri yang menjadi komponen pokok pesantren, yakni kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab klasik (atau kitab kuning). Unsur-unsur tersebut adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>97</sup>

---

<sup>93</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Mitra Media, 2014), hlm. 7.

<sup>94</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

<sup>95</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 3.

<sup>96</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 57.

<sup>97</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 13.

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung dari tempat tinggalnya. Kiai disebut ‘alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi santri di pesantren, bahkan bagi masyarakat secara luas.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu.<sup>98</sup>

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *bandongan*. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Sampai di sini seolah-olah asrama identik dengan pondok.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 20.

<sup>99</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 21.



### 3. Ciri-ciri Pesantren

Secara lebih detail, Menurut Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan sosok kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan karena santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanan sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sudjoko, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan

pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Tampaknya, pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan IV.<sup>100</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama RI, sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar, membagi pesantren ke dalam tiga tipologi, yaitu salafiyah, khalafiyah atau asariyah, dan kombinasi.<sup>101</sup> Kategori Pesantren salafiyah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah. Kemudian kategori Pesantren Khalafiyah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah dan keterampilan praktis.<sup>102</sup> Selanjutnya yaitu pesantren dengan sistem kombinasi, merupakan pesantren di mana santri-santrinya kebanyakan belajar di kampus atau sekolah di luar pesantren yang bersangkutan, sedangkan di dalam pengajian juga menyediakan madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkatannya (klasikal).<sup>103</sup>

#### 4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren tergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah

<sup>100</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 58-59.

<sup>101</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 27.

<sup>102</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 59.

<sup>103</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 38.

berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk., menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>104</sup>

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*dinniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi tersebut berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.<sup>105</sup>

Ada tiga peran penting pesantren dalam masyarakat Indonesia, diantaranya ialah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisioanal, sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan

---

<sup>104</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 22.

<sup>105</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 23.

kesehatan, pusat perkembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>106</sup>

#### 5. Tujuan dan Nilai-nilai di Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.<sup>107</sup>

Pesantren memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat telah mampu mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 25-26.

<sup>107</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 3.

<sup>108</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 17.

Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.”

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>109</sup>

Menurut Imam Zarkasih, sebagaimana dikutip oleh Mustajab, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di pondok pesantren adalah, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian dan jiwa *ukhuwah Islamiyah*.<sup>110</sup> Sedangkan menurut Fathul Aminudin Aziz bahwa nilai-nilai yang ada di pesantren bersifat otonomi kebudayaan (*itiqlal tsafaqafi*) yang pada tataran nilai tradisional berupa transmisi nilai-nilai Islam, pemeliharaan tradisi reproduksi ulama, yang juga berperan pada pusat pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dan pembangunan berbasis pada nilai (*value oriented development*), serta kemandirian ekonomi (*independent of*

---

<sup>109</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 4.

<sup>110</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 60.

*economic development*). Hal ini menjadikan sikap-sikap keutamaan menjadi ciri khas moralitas individual, dan sosial pesantren, serta kesederhanaan, solidaritas, kerjasama, dan keikhlasan.<sup>111</sup>



---

<sup>111</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 17.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Maksud dari kualitatif disini adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka tapi berupa ungkapan yang bersifat kualitatif yang didapat dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana peneliti langsung terjun dilokasi penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>112</sup> Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Aji Damanuri, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>113</sup>

Metode kualitatif, menurut Chaedar Alwasih, sebagaimana dikutip oleh Mahi M. Hikmat, memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

---

<sup>112</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 9.

<sup>113</sup> Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), hlm. 23.

atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.<sup>114</sup> Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif). Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menganalisis keadaan yang ada, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh:

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian.

Objek penelitian skripsi ini ialah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

### 2. Subjek Penelitian

#### a. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Pengasuh Pesantren merupakan kyai yang memiliki peran dalam memimpin suatu pesantren. Dalam penelitian ini pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang bernama DR.KH.Mohammad Roqib, M.Ag., akan digali informasinya terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang oleh pengasuh kembangkan dalam *ta'zir*.

---

<sup>114</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 37.



b. Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Pengurus Pesantren merupakan orang-orang yang diberi amanah langsung oleh pengasuh pesantren untuk membantu melaksanakan program-program pesantren. Dalam penelitian ini pengurus pesantren merupakan orang yang berkaitan langsung dengan proses *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Melalui pengurus, peneliti mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang sebenarnya pengurus tanamkan pada santri melalui *ta'zir*.

c. Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Santri merupakan peserta didik yang secara khusus diserahkan oleh orang tua mereka kepada pihak pesantren dalam rangka dididik, yang diharapkan dapat menjadi santri yang berilmu, berpengalaman, dan berakhlak mulia. Dalam penelitian ini santri merupakan informan yang sangat penting, karena santri itulah yang menjadi objek dari *ta'zir* itu sendiri. Sehingga diharapkan nantinya dapat diperoleh informasi yang jelas terkait dengan bagaimana *ta'zir* yang diterapkan di pesantren tersebut dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang mereka rasakan.

d. Subjek lain yang terkait.

Subjek lain yang terkait merupakan orang-orang yang memiliki kaitan dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini, yaitu objek yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren

Mahasiswa An Najah Purwokerto dan subjek lain yang terkait sangat mungkin diperlukan guna memperkuat hasil dari penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran pelaku yang dituju. Menurut Cartwright dan Cartwright, sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.<sup>115</sup> Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terhadap fokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.<sup>116</sup>

Menurut kartono, sebagaimana dikutip oleh Imam Gunawan, pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial

---

<sup>115</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, hlm. 131.

<sup>116</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2011, hlm. 38.

dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>117</sup> Peneliti menggunakan metode observasi langsung untuk memperoleh informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dengan cara mengamati langsung di lapangan saat proses pelaksanaan *ta'zir* berlangsung dan penulis akan melakukan pencatatan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Menurut Moleong, sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Definisi wawancara berikutnya dikemukakan oleh Stewart dan Cash, sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah yang didefinisikan sebagai berikut.

*An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place.*

---

<sup>117</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.143.

Berdasarkan definisi menurut Stewart dan Cash, sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.<sup>118</sup> Menurut Husain Usman dan Purnomo Stiady Akbar, wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*.<sup>119</sup>

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara bebas terpimpin yang mana jenis wawancara ini adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Jadi peneliti bebas menanyakan apa saja serta ditambah pertanyaan-pertanyaan yang sudah lengkap dan terperinci untuk memperoleh data kejelasan dari informan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu menggunakan wawancara terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen

<sup>118</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, hlm.118.

<sup>119</sup> Husaini Usman dan Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 57-58.

lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>120</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas serta gambaran umum tentang *ta'zir* di pesantren tersebut, arsip-arsip dan juga dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### D. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, menurut Bogdan, yang dikutip oleh Sugiono, menyatakan bahwa:

*“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>121</sup>

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Dalam tahap ini dilakukan upaya pengelompokan,

<sup>120</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, hlm.118.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hlm.244.

menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama.<sup>122</sup>

Sesuai data yang diperoleh maka peneliti menggunakan analisi data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas. Adapun yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Serta perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>123</sup>

Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat dan diteliti dengan seksama. Metode ini peneliti gunakan untuk merangkum hasil wawancara pada subjek penelitian ini, baik pengasuh, pengurus, santri, maupun subjek lain yang terkait. Kemudian peneliti menganalisis data yang tersebar dan mengambil inti pokok persoalan yang terkait dengan nilai-nilai

---

<sup>122</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 229.

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hlm.247.

pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiono, menyatakan bahwa “*the most frequen from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>124</sup>

*Data Display* ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, chart, atau grafik, dan sebagainya.<sup>125</sup> Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data atau informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dalam bentuk deskriptif dengan teks naratif. Sehingga peneliti dapat memahami dan memperoleh gambaran yang jelas dari deskripsi yang ada.

## 3. *Data Conclution/ verification* (Kesimpulan/ Verivikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen, sebagaimana dikutip oleh Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sederhana, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hlm. 249.

<sup>125</sup> Husaini Usman dan Purnomo Stiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 87.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bersifat baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih *remang-remang* atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>126</sup> Penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

---

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D...*, hlm.253.



## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Deskripsi Umum Tentang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

###### a. Sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas disiapkan secara spiritual saat pengasuh, DR. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., dan Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag., menunaikan ibadah haji tahun 1430 H / Oktober - November 2009 dan silaturahmi ke kyai-kyai *sepuh* dan mendapatkan restu dan do'anya. Berbekal pengalaman mengelola pesantren mahasiswa di Krapyak Yogyakarta selama 11 tahun, ia berkeinginan untuk mendirikan pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berbekal santri kalong sejumlah 20 orang yang tergabung dalam *Forum Kajian Islam Kontekstual* yang diselenggarakan pengasuh setiap bulan, pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas mendapatkan izin dari Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010 Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005.

Kemudian pengasuh mendirikan Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah, Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH., No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-4796.AHA.01.04. tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013. Program awal Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) tahun 1431 H selama 10 hari yang diikuti 22 santri. KIIR saat itu diampu oleh 3 ustadz rutin dan 10 penceramah dari para pakar untuk diskusi setelah Dluha. Pada bulan Ramadhan 1432 H KIIR diadakan 14 hari dengan 3 ustadz dan 14 penceramah dari para pakar untuk diskusi.

Selain KIIR juga diselenggarakan Kajian Agama Islam Intensif Liburan pada setiap liburan bulan Juli sampai bulan Agustus. Dua kajian ini rutin dilaksanakan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas setiap tahun. Program kajian Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas semester gasal pertama kali dimulai pada bulan September 2010.

Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren di berbagai cabang di beberapa tempat. Yang pertama yaitu an najah 2 yang berada di Jl. Pemuda Gang 01. No.61 Rt. 07/06 Kedungwuluh Purwokerto Barat, yang kemudian berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Darul Falah dengan pengasuh KH.DR. Supani, M.Ag. Yang kedua yaitu An Najah 2 yang berada di Masjid al-

Istiqomah, Jl. Kauman Lama No.29, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, yang sekarang juga sudah berdiri secara mandiri menjadi Pondok Pesantren Daarul Istiqomah dengan pengasuh bapak KH. Ahmad Tauhid.

Selanjutnya Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki pesantren yang fokus di bidang pertanian yaitu Pesantren Pertanian Taman Lestari. Berawal dari pertemuan antara ketua yayasan yang juga sebagai pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, DR.KH.Mohammad Roqib, M.Ag., dengan seorang filosof, Ashoka Siahan menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Pertanian Taman Lestari. Ashoka Siahan menghibahkan tanahnya lima ribu meter persegi pada pertengahan tahun 2013 kemudian diperkuat dengan surat Ikhlas beliau tertanggal 02 Maret 2014 kepada Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Puwokerto Kabupaten Banyumas. Setelah melewati beberapa kali diskusi dan saling kunjung antara kami dan Ashoka Siahan, telah mematangkan dan memantapkan proses pendirian pesantren yang berorientasi untuk mengembangkan pemikiran dan pertanian organik.

Beberapa tokoh lokal nasional pun dihubungi untuk memperkuat pesantren. Kalangan pesantren, akademisi, dan praktisi pun ikut mendukung seperti DR.H.Ahmad Iqbal, dekan Pertanian UNSOED Purwokerto dan DR.H.Nurul Anwar, MA., mantan Pembantu Rektor 1 ONSOED Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bahkan bapak Abbas Mu'in dan

DR.H.Nurul Anwar ikut datang ke lokasi dan berbincang-bincang dengan bapak Ashoka di Padepokan Yasnaya Poliyana.

Dengan mempertimbangkan potensi SDM serta momentum yang tepat akhirnya susunan kepengelolaan pesantren disepakati dan disahkan dengan SK Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dan yang terakhir Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sedang merintis pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah 2 yang terletak di desa Bobosan, dan sedang dalam proses pembangunan gedung 4 lantai untuk asrama tentang tinggal santri dan masjid.<sup>127</sup>

b. Identitas Pesantren<sup>128</sup>

- 1) Nama Pesantren : Pesantren Mahasiswa (PESMA) An Najah  
Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 2) Pengasuh : DR.KH. Mohammad Roqib, M.Ag., beserta istri  
Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag.
- 3) Alamat : Jl. Moh Besar, RT 006/ RW 003 – Desa. Kutasari-  
Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.
- 4) No. Telp. : 0281-6572472.

---

<sup>127</sup> Dokumentasi Pesantren tentang sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

<sup>128</sup> Dokumentasi Pesantren tentang profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

c. Pengasuh dan Ustadz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto  
Kabupaten Banyumas

- 1) Pengasuh utama Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas DR.KH.Mohammad Roqib,M.Ag., alumni Pesantren Hidayatul Ummah Lamongan, Langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Denanyar Jombang, dan Krapyak Yogyakarta dan pernah sebagai Wakil Ketua STAIN Purwokerto, Direktur Program Pascasarjana [S-2] IAIN Purwokerto. Sekarang adalah ketua Senat IAIN Purwokerto, Pascasarjana S-2 JISDA Thailand, dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, UNUGHA/IAIIG Cilacap, Pascasarjana IAINU Kebumen, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, ketua FKUB Kab. Banyumas. Sedang ibu pengasuh Hj. Nortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., adalah santri Krapyak dan Alumni Fak. Ushuluddin IAIN Yogyakarta.
- 2) Direktur Madrasah Diniyah [Madin] Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah Hesti Nurul Isnaeni, S.Pd., ia adalah alumni S-1 di IAIN Purwokerto.
- 3) Ustadz dan ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas saat ini ada 30 orang dengan rincian ustadz/ustadzah yang bergelar Doktor (DR/S-3) sebanyak 10 orang, kandidat doktor ada 3 orang, yang lain S2, dan S1.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Dokumentasi Pesantren tentang profil Pengasuh, direktur madin dan ustadz/ustadzah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

**Tabel 1**  
**Daftar Ustadz dan Ustadzah**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Tahun Dirosah 2017-2018<sup>130</sup>**

| No | Nama Ustadz/Ustadzah                | Mata Pelajaran yang diampu      |
|----|-------------------------------------|---------------------------------|
| 1  | DR. KH.Moh Roqib, M.Ag.             | <i>Akhlaq Tasawuf</i>           |
| 2  | Hj. Nortri Y. Muthmainnah, S.Ag.    |                                 |
| 3  | Drs. H. Ansori, M.Ag.               | <i>Fiqih</i>                    |
| 4  | Drs. Atabik, M.Ag.                  | <i>Tasawuf</i>                  |
| 5  | DR. H. Suwito, M.Ag                 | <i>Khot dan Motivasi</i>        |
| 6  | DR.H. Ridwan, M.Ag.                 | <i>Ushul Fiqih</i>              |
| 7  | DR. Supani, MA.                     | <i>Fiqih</i>                    |
| 8  | DR. Hartono, M.Si.                  | Filsafat                        |
| 9  | DR. Maria Ulfah, M.Si.              | <i>Fiqih Nisa</i>               |
| 10 | DR. Luthfi Machasin, MA.            | Bahasa Inggris                  |
| 11 | DR. Haryadi, M.A, Ph.D.             | Bahasa Inggris                  |
| 12 | DR. Musta'in, M.Hum.                | <i>Tajwid</i>                   |
| 13 | Moh. Toha Umar, M.A.                | Kaidah Fiqih                    |
| 14 | Munawwir, M.S.I.                    | Ulumul Qur'an dan Ulumul hadits |
| 15 | Ulul Huda, S.Pd.I, M.Si             | Hadits                          |
| 16 | Yulian Purnama, M. Hum.             | Bahasa Inggris                  |
| 17 | H. Muhammad Rodikun.                | Olahraga                        |
| 18 | Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum.          | Kepenuhisan                     |
| 19 | Mahful, S.Ag.                       | <i>Nahwu</i>                    |
| 20 | Isro Suwanto, S.Pd.I.               | <i>Nahwu</i>                    |
| 21 | Dimas Indianto S., M.Pd.I.          | Kepenuhisan                     |
| 22 | Ahmad Zayyadi, S.H.I., M.A., M.H.I. | <i>Fiqih</i>                    |
| 23 | Eva Mar'atun Niswah, S.H.I., M.H.I. | <i>Islamic Studies</i>          |
| 24 | Fahri Hidayat, M.Pd.I.              | <i>Nahwu</i>                    |
| 25 | Ahmad sahnan, S. Ud., M.Pd.I        | <i>Sharaf</i>                   |
| 26 | Hasanudin, B.Sc., M.Sy.             | <i>Fiqih</i>                    |
| 27 | Agus Setiawan, M.H.I.               | <i>Seni Tilawah</i>             |
| 28 | Abdal Chaqil Halimi, M.Pd.I.        | <i>Sharaf</i>                   |
| 29 | Eka Safitri, M.Pd.I.                | <i>Fiqih Nisa</i>               |
| 30 | Ihsan Sa'dudin, M.Hum.              | <i>Nahwu</i>                    |
| 31 | Tim Teaching                        | Fiqih Praktis                   |

<sup>130</sup> Dokumentasi Pesantren tentang data ustadz dan ustazah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Tahun Dirosah 2017-2018 pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.58 WIB.

d. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto  
Kabupaten Banyumas

1) Visi

“Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis”.

2) Misi

- a) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas.
- b) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
- c) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT dan pemakmur bumi.

3) Tujuan Pesantren

Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil' alamin*). Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, dan *guyup rukun* dalam kebhinekaan. Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Dokumentasi Pesantren tentang visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

e. Struktur Kepengurusan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto  
Kabupaten Banyumas

Adapun struktur kepengurusan Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun dirosah 2017/2018 ialah sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Struktur Kepengurusan Putra**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Masa Khidmat 2017/2018<sup>132</sup>**

| NO | NAMA                           | JABATAN                                |
|----|--------------------------------|--|
| 1  | DR.K.H.Moh Roqib, M.Ag.        | Pengasuh                               |
| 2  | Hj. Notri Y. Mutmainnah, S.Ag. | Pengasuh                               |
| 3  | Munawwir, S.Th., M.S.I.        | Penasehat                              |
| 4  | Agus Setiawan, M. H.I.         | Penasehat                              |
| 5  | Haris Hidayatullah, S.Pd.I.    | Konsultan                              |
| 6  | M. Faisal Danial, S.Pd.        | Lurah                                  |
| 7  | Nurul Hikmatul Aziz            | Sekretaris                             |
| 8  | Firman Ginanjar                | Bendahara                              |
| 9  | Arif Fauzi                     | Departemen pendidikan                  |
| 10 | Fahim Yustahar                 | Departemen keamanan                    |
| 11 | Arif Fauzi                     | Departemen bahasa                      |
| 12 | Allif Ruhiyat                  | Departemen media dan publikasi         |
| 13 | Akmal Fauzi, S.Pd.             | Departemen perlengkapan dan kebersihan |
| 14 | Irvan Hidayat                  | Departemen olahraga                    |

<sup>132</sup> Dokumentasi Pesantren tentang struktur kepengurusan putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2017/2018 pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.58 WIB.



**Tabel 3**  
**Struktur Kepengurusan Putri**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Masa Khidmat 2017/2018<sup>133</sup>**

| NO | NAMA                             | JABATAN                                |
|----|----------------------------------|--|
| 1  | DR.K.H.Moh Roqib, M.Ag.          | Pengasuh                               |
| 2  | Hj. Notri Y. Mutmainnah, S.Ag.   | Pengasuh                               |
| 3  | Munawwir, S.Th., M.S.I.          | Penasehat                              |
| 4  | Agus Setiawan, M. H.I.           | Penasehat                              |
| 5  | Anis Zulia ‘Alimatun Nisa, M.Pd. | Konsultan                              |
| 6  | Inten Mustika K, M.Pd.           | Konsultan                              |
| 7  | Latipah Rakhmawati               | Lurah                                  |
| 8  | Hesti Nurul Isnaeni, S.Pd.       | Sekretaris                             |
| 9  | Mukti Wigati                     | Bendahara                              |
| 10 | Aniq Sofwatul Aliyah             | Departemen pendidikan                  |
| 11 | Khusnul Abdiyah, S.Pd.           | Departemen keamanan                    |
| 12 | Yuyun Zuniar                     | Departemen keamanan                    |
| 13 | Aas Asni                         | Departemen bahasa                      |
| 14 | Iis Sugiarti                     | Departemen media dan publikasi         |
| 15 | Dita Yasinta                     | Departemen perlengkapan dan kebersihan |
| 16 | Nikmah Yuningsih.                | Departemen olahraga dan kesenian       |

**IAIN PURWOKERTO**

<sup>133</sup> Dokumentasi Pesantren tentang struktur kepengurusan putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2017/2018 pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.58 WIB.

**Tabel 4**  
**Daftar Ketua Komplek atau Asrama Santri**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Masa Khidmat 2017/2018<sup>134</sup>**

| NO | NAMA KETUA          | NAMA KOMPLEK       |
|----|---------------------|--------------------|
| 1  | Eko Purnomo         | Multazam           |
| 2  | Hilmi Abdurrohman   | Ar-Raudloh         |
| 3  | Putri Asnal Atiyah  | Siti Aisyah        |
| 4  | Inayatul Qudsiyah   | Fatimah Az-Zahrah  |
| 5  | Lili Rahayu Usfatun | Rabiah Al-Adawiyah |
| 6  | Shofiatun Ni'mah    | Siti Hajar         |
| 7  | Sindi Makrolina     | Halimah As Sa'adah |
| 8  | Nani Yadhulin       | Khadijah Al-Qubro  |

**Tabel 5**  
**Daftar Ketua OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa)**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Masa Khidmat 2017/2018<sup>135</sup>**

| NO | NAMA KETUA          | NAMA OSMA        |
|----|---------------------|------------------|
| 1  | Syahdan Hidayat     | Kesenian Islam   |
| 2  | Regita Pramesty     | An-Najah Kreatif |
| 3  | Rima Dwi O          | Pondok Pena      |
| 4  | Aas Asni            | AArJEC           |
| 5  | Nurul Nikmatul Aziz | Pramuka          |
| 6  | M. Hananika         | AEC              |
| 7  | Tenfik Ali N        | NH Perkasya      |

f. Keadaan Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten

Banyumas  
**IAIN PURWOKERTO**

Santri yang menetap di Pesantren Mahasiswa Purwokerto

Kabupaten Banyumas baik santri putra maupun putri pada tahun

akademik 2013/2014 sebanyak 184 orang santri, tahun 2014/2015

<sup>134</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar ketua komplek di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2017/2018 pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.58 WIB.

<sup>135</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar ketua Osma (Organisasi Santri Mahasiswa) di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2017/2018 pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.58 WIB.

terdaftar 198 orang santri, tahun 2015/2016 terdaftar 281 orang santri, sedangkan pada tahun akademik 2016/2017 terdaftar 278 orang santri, yaitu 219 santri putri dan 59 santri putra.<sup>136</sup>

Sesuai dengan nama pesantrennya yaitu pesantren mahasiswa, santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas hanya dari kalangan mahasiswa. Yang mana santri-santri tersebut berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berada di sekitar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, diantaranya yaitu IAIN Purwokerto, UNSOED, AMIKOM, BSI, POLTEKES dan sebagainya. Artinya santri yang berada di pesantren ini merupakan santri yang sedang mengalami proses peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, yang mana masa-masa tersebut santri-santri membutuhkan bimbingan. Serta tak lupa pengawasan yang intensif pun harus selalu dilakukan, harapannya dengan cara tersebut mereka dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.<sup>137</sup>

Berikut ini merupakan beberapa proses interaksi sosial santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, diantaranya ialah:

#### 1) Interaksi dengan Pengasuh

Proses interaksi santri dengan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik dan

---

<sup>136</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

<sup>137</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 09.00 WIB sampai selesai.

lancar. Namun dalam prosesnya santri selalu mengedepankan adab santri terhadap kyainya yaitu *ta'dim*. Kegiatan interaksi tersebut tidak hanya dilakukan pada saat mengaji, namun di luar kegiatan mengaji pun tetap berjalan dengan sangat baik.

## 2) Interaksi dengan Ustadz/Ustadzah

Interaksi santri dengan ustadz/ustadzah yang mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas lebih banyak dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu interaksi yang interaktif dan edukatif yang biasanya dilakukan pada sesi terakhir waktu mengaji. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar ustadz/ustadzah yang mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berasal dari luar pesantren, artinya mereka tidak tinggal bersama dalam satu wilayah pesantren. Namun hal itu tidak membatasi interaksi santri dengan ustadz/ustadzahnya, sebagian santri tak jarang melakukan interaksi secara intensif di kediaman para ustadz/ustadzah dalam rangka konsultasi dan lain sebagainya.

## 3) Interaksi dengan Pengurus

Interaksi antara santri dengan pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas sangatlah berjalan dengan baik, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping kondisi pengurus yang berasal dari sesama santri juga karena tempat tinggal pengurus yang membaur bersama santri pada umumnya.

#### 4) Interaksi dengan Sesama Santri

Proses interaksi antara sesama santri yang berada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berlangsung setiap saat, khususnya antara santri yang berada dalam satu asrama atau kompleks. Pesantren tidak membatasi interaksi antara santri putra dengan santri putri, namun disana ada aturan dan batasan-batasan yang telah disepakati bersama guna mengatur proses interaksi tersebut.

#### 5) Interaksi dengan Masyarakat

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sudah baik, hal itu didukung oleh beberapa faktor. Disamping asrama atau kompleks santri yang berada di antara rumah-rumah warga sehingga tidak ada pembatas atau tembok yang membatasi antara kehidupan warga pesantren dengan warga pada umumnya. Juga disebabkan karena pesantren mengelola proses interaksi tersebut, pesantren selalu melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan PHBI di Masjid sekitar Pesantren dan lain sebagainya.<sup>138</sup>

#### g. Program Akademik dan Kesantrian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

---

<sup>138</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 10 Desember 2017, pukul 07.53 WIB sampai selesai.

Berikut ini merupakan program akademik dan kesantrian yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun Dirosah 2017/2018, diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Program Akademik

Program akademik yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun Dirosah 2017/2018 diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran al-Qur'an (membaca dan menulis al-Qur'an, *tahsin qiro'ah* al-Qur'an).
- b) Kajian kitab kuning (tentang aqidah, *ushul/fiqh*, akhlak-tasawuf, tafsir, hadits).
- c) Pengembangan Bahasa Arab-Inggris, Indonesia, dan Jawa.
- d) Praktikum (shalat, perawatan jenazah, pengelolaan zakat, manasik haji, dan kewirausahaan).
- e) Kepenulisan ilmiah baik karya fiksi dan non-fiksi untuk buku, majalah, maupun koran.
- f) Penerbitan Pesma An Najah Press.
- g) Kesenian dan Olah Raga seperti seni tilawah Qur'an, hadrah, *khitobah*, khot/kaligrafi, sepak bola, futsal.
- h) Rihlah ilmiah (studi banding dan wisata religi).
- i) Seminar, *bahtsul masa'il*, *studium general*, diklat, dan pengajian umum.

- j) Bimbingan belajar agama dan umum untuk siswa dan masyarakat melalui Biro Privat Pesma An Najah Purwokerto (An Najah Private Centre/APC).
- k) Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR).
- l) Kajian Islam Intensif Liburan (SIIL), pada program KIIR dan SIIL dilaksanakan kajian kitab kuning pada ba'da subuh, 'asyar, dan isya'/tarawih. Seusai shalat dluha dilaksanakan kajian dalam bentuk *studium general* atau *halaqah* yang menghadirkan para pakar di bidangnya, sedang ba'da maghrib dilaksanakan "ngaji khusus al-Qur'an".
- m) Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)
- n) Olahraga kesehatan meliputi sepak bola, futsal, pencak silat "NH Perkasya", sedang untuk kesehatannya selain mempelajari teori kesehatan secara umum juga ada praktik pijat refleksi.

## 2) Program Kesantrian

Berikut ini merupakan beberapa program kesantrian yang diadakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun Dirosah 2017/2018 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Khotmil Qur'an wal kutub*.
- b) *Sima'an* dan tadaarus al-Qur'an.
- c) Kepenulisan dan komunitas sastra pesantren.
- d) Majalah dinding tiap komplek.

- e) *Khitabah* [latihan pidato/retorika].
- f) *Dzibaiyah*/ pembacaan shalawat kepada Nabi SAW., seni hadrah dan Shalawat.
- g) Olah raga dan kesehatan.
- h) Pengabdian pada masyarakat.
- i) Pendidikan *life skill* dan pengembangan kreatifitas.
- j) Tata boga, tata busana, elektronik, dan yang lain.
- k) Kepramukaan.
- l) Pentas seni Banyumasan.
- m) Lomba karya tulis dengan tema “Pesantren Menulis” yang dilaksanakan dua tahunan.
- n) Lomba baca puisi tingkat Jateng dan DIY.<sup>139</sup>

#### h. Keunikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Keunikan yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun Dirosah 2017/2018 ialah

sebagai berikut:

- 1) Khusus untuk santri yang studi di perguruan tinggi umum dan agama.
- 2) Ustadz-ustadzahnya bergelar doktor (S-3) dan magister (S-2) serta alumni pesantren.

---

<sup>139</sup> Dokumentasi Pesantren tentang program akademik dan program kesantrian Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.



- 3) Pesantren kepenulisan yaitu santri dilatih menulis karya ilmiah didampingi oleh penulis ahli untuk itu pesantren ini disebut pesantren kepenulisan.
- 4) Sistem asistensi dan kelompok, santri senior magang sebagai asisten ustadz.
- 5) Pesantren masyarakat, kompleks pesantren dan santri menyatu dengan masyarakat.
- 6) Pesantren praktikum, santri dididik dengan teori sekaligus praktik karena semua materi dipraktikkan dan medianya terus dilengkapi.
- 7) Pesantren penerbitan yaitu melalui Pesma An Najah Press yang telah menerbitkan 14 buku.
- 8) Acara tahunan pesantren adalah pesantren menulis yang melingkupi: lomba menulis tingkat nasional, penerbitan buku hasil lomba, dan pentas seni Banyumasan.<sup>140</sup>

i. Program Kerjasama dan Tamu Pesantren

Jejaring keilmuan pesantren juga terus dikembangkan dengan menghadirkan beberapa pakar dan praktisi di berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, tasawuf, kepenulisan, *entrepreneurship*, dan filsafat dalam forum diskusi, seminar, dan *halaqah*. Kunjungan keilmuan dan silaturahmi juga sudah datang dari lima (5) benua di antaranya Mrs. Judith Mirjam Edelman [Australia] yang hadir untuk penelitian Tesis tentang Islam Inklusif, Prof. DR. An Najjar dari Suwaishy University

---

<sup>140</sup> Dokumentasi Pesantren tentang keunikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

Mesir [Afrika], yang dua kali memberikan ceramah tentang *Islamic Studies*, Prof. DR. Mark R Woodward dan DR. Rich Love [Amerika] berdiskusi tentang lintas agama, DR. Zobel beserta 3 kawannya dari Jerman dan Dr. Jacklin dan anaknya yang di Indonesia atas tugas UNICEF yang berasal dari Perancis [Eropa], serta Dr. H. Mohammad Asyraf dari Universitas Malaya Malaysia untuk diskusi dan DR. H. Abdurrahim dan H. Usman, S.Pd. beserta rombongan dari Thailand [Asia], Rombongan yang terakhir dua kali datang untuk silaturahmi dan menyerahkan santri dari Thailand. Serta Syeikh Arif Al Utaiby dari Arab Saudi. Selain tamu dari luar negeri, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga kedatangan tamu dari staff ahli presiden yaitu ketua tim media *management centre* (kantor staf presiden RI), pemuda Kristen ASEAN.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga memiliki pengalaman dalam melakukan program kerjasama diantaranya, program penanaman hidroponik bekerjasama dengan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Purwokerto yang sudah berhasil dirawat dan dikembangkan sehingga menghasilkan beberapa sayuran segar untuk pesantren. Program pesantren seni tilawah Qur'an bersama ustadz Ahmad Zayyadi, S.H.I.,M.A.,M.H.I., program ini merupakan kerjasama dengan LPPM UNSOED, selain program ini Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas bekerjasama dalam program penanaman anggrek hias yang dipusatkan di Pesantren Pertanian Taman

Lestari Windujaya yang sekarang sudah dikembangkan. Peternakan program ini bekerjasama dengan PLN Program Peduli, dimana pihak PLN Peduli memberikan bantuan hewan ternak berupa 3 ekor sapi yang sekarang dipelihara oleh orang yang ahli dibidangnya, serta Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas juga sedang menjalankan program wakaf tunai yang ditujukan untuk pembangunan pesantren berupa penambahan gedung asrama santri dan masjid.

j. Fasilitas dan Asrama Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Diantara fasilitas-fasilitas dan asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ialah sebagai berikut:

1) Fasilitas Akademik:

- a) Masjid [bersama dengan masyarakat].
- b) Komplek tempat tinggal santri
- c) Ruang kelas dan diskusi.
- d) Perpustakaan.
- e) *Website* pesantren, [www.pesmaannajah.org](http://www.pesmaannajah.org).
- f) *Free hotspot*.
- g) Arena olah raga.
- h) Koperasi.
- i) An Najah *Book Store*.
- j) Dapur di setiap komplek.
- k) Tempat parkir.

## 2) Komplek/Asrama Santri

**Tabel 6**  
**Nama-nama komplek/asrama santri**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas**  
**Tahun Dirosah 2017/2018<sup>141</sup>**

| <b>NO</b> | <b>NAMA KOMPLEK</b>    | <b>Keterangan</b>                                  |
|-----------|------------------------|--|
| 1         | Ar Raudlah/AR          | Komplek putra, tiga lantai                         |
| 2         | Multazam/MU            | Komplek putra, satu lantai                         |
| 3         | Fatimah Azzahra/FA     | Komplek putri menyatu dengan rumah/ndalem pengasuh |
| 4         | Rabi'ah Al Adawiyah/RA | Komplek putri, satu lantai                         |
| 5         | Siti Aisyah/SA         | Komplek putri, tiga lantai                         |
| 6         | Siti Hajar/SH          | Komplek putri, dua lantai                          |
| 7         | Khotijah Al Kubro/KA   | Komplek putri, satu lantai                         |
| 8         | Halimah As-Sa'diyah/HA | Komplek putri, satu lantai                         |

Jumlah komplek/asrama ada delapan dan semuanya komplek/asrama untuk tinggal santri putri dan santri putra serta untuk setoran dan tamu. Diantara komplek-komplek santri yang ada kesemuanya berada diantara rumah-rumah penduduk, artinya komplek-komplek santri yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tidak ada batasan sosial budaya dengan masyarakat sekitar pesantren.

Tentunya hal ini menjadi sangat bermanfaat, karena santri diajarkan secara langsung untuk membaaur dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya. Harapannya pada akhirnya

---

<sup>141</sup> Dokumentasi Pesantren tentang nama Komplek/asrama santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

santri-santri akan terlatih bagaimana cara bermasyarakat dengan baik.<sup>142</sup>

3) Lain-lain.

a) Santri diperbolehkan membawa laptop [gratis, untuk kepentingan belajar].

b) Boleh membawa HP [gratis, hanya untuk komunikasi yang bermanfaat].<sup>143</sup>

Walaupun santri diperbolehkan membawa alat komunikasi dan laptop, namun tetap dalam penggunaannya hal tersebut sudah tercantum dalam peraturan pesantren. Yang mana santri tidak boleh membawa laptop ketika kegiatan mengaji atau kegiatan pesantren lainnya dan juga bagi santri yang belum lulus BTA PPI dan atau baru semester satu atau dua, hal ini bertujuan agar santri yang bersangkutan dapat lebih fokus dalam belajar dan mengaji dengan baik.<sup>144</sup> Selain itu dalam memakai HP maupun laptop memiliki batasan waktu ketika malam hari, yaitu maksimal pukul 22.30 WIB. Selebihnya untuk istirahat kecuali bagi yang ronda dan mengerjakan tugas, dalam hal ini mengerjakan tugas bertempat di aula, yang bertujuan agar tidak mengganggu rekannya yang sedang istirahat.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 22 Desember 2017, pukul 08.14 WIB sampai selesai.

<sup>143</sup> Dokumentasi Pesantren tentang fasilitas dan asrama santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

<sup>144</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 05 Desember 2017, pukul 15.00 WIB sampai selesai.

<sup>145</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 08.14 WIB sampai selesai.

k. Penerbitan Buku Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki perhatian terhadap kepenulisan diantaranya dengan pelatihan menulis dan menerbitkan buku melalui Pesma An Najah Press. Buku-buku yang diterbitkan di antaranya:

- 1) *Nadham Cinta*, karya Dimas Indiyanto S, M.Pd.I., Lurah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas periode ke dua.
- 2) *Pilarisme*, buku antologi puisi dari beberapa santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 3) *Sepucuk Surat untuk Tuhan*, kumpulan cerpen pemenang dan nominasi lomba nasional “Pesantren Menulis” yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun 2012.
- 4) *Membumikan Pluralisme*, karya DR.KH.Moh.Roqib,M.Ag., pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 5) *Mushaf Rindu*, kumpulan puisi karya santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 6) *Al-Qawaidul Fiqhiyah*, karya H. Husnul HAQ, LC. MA., pernah menjadi Direktur Madin Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

- 7) *Misteri Jodoh*, kumpulan cerpen pemenang dan nominasi lomba nasional (Pesantren Menulis 2) yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas pada tahun 2014.
- 8) *Zakat, Teori dan Aplikasinya*, oleh KH. Drs. Mughni Labib, M.Si., pengasuh Pesantren Al-Ittihad Pasir Purwokerto dan Kakan Kemenag Cilacap
- 9) *Facebook dalam Pembelajaran Fisika*, karya Sutahir, S.Pd., M.Pd., Guru SMA Wachid Hasjim Maduran, Lamongan.
- 10) *Filsafat Pendidikan Profetik*, karya DR. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., Dosen IAIN Purwokerto dan pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 11) *Refitalisasi Sastra Pesantren*, kumpulan Esai pemenang dan nominasi lomba Cipta Esai Nasional “Pesantren Menulis 3” yang dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun 2016.
- 12) *Nurudh Dholam*, karya Ahmad Dliya’ul Haq dan Tim Lutfunnajah, Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- 13) *Bacaan untuk Meraih Sukses*, karya Ahmad Dliya’ul Haq, Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

14) *Fiqh Keseharian*, karya KH. Drs. Mughni Labib, M.Si., pengasuh Pesantren Al-Ittihad Pasir Purwokerto Kabupaten Banyumas.<sup>146</sup>

1. Pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ke Depan.

Di bawah ini merupakan beberapa program pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ke depannya, diantara program-program tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Pengadaan tanah untuk masjid yang cukup untuk mendirikan masjid yang representatif untuk beribadah dan pusat pendidikan.
- 2) Pembangunan komplek Multazam yang semi permanen sehingga santri dapat tinggal lebih nyaman disitu.
- 3) Pengembangan koperasi Pesantren untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat serta tempat pelatihan kewirausahaan santri.
- 4) Pembelian tanah untuk kampus terpadu mulai dari ruang kelas dan komplek putra yang representatif, bersih, dan kondusif dengan tempat parkir kendaraan yang memadai untuk motor santri yang aman.
- 5) Pembelian tanah dan pembangunan ruang [*hall*] untuk menerima rombongan tamu, seminar, pelatihan, dan ruang kelas besar yang kondusif dengan tempat parkir yang memadai dan aman.
- 6) Meja, kursi, almari, serta *sound system* untuk ruang pertemuan dan kelas.

---

<sup>146</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar penerbitan buku di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.



- 7) Gedung perpustakaan dan praktikum yang mencakup laboratorium peribadatan mulai dari *thaharah*, shalat, puasa, zakat, dan haji sampai pada laboratorium pembelajaran, ekonomi Islam, perbengkelan, pertanian, dan tata boga-tata busana.
- 8) Gedung olah raga dan seni untuk mengembangkan bakat santri. Gedung ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar pesantren yang saat ini hanya mengandalkan lapangan sepak bola.
- 9) Serta pengembangan sarana pendidikan formal seperti MI, MTs, dan MA yang rencana kami dirikan untuk melengkapi pesantren mahasiswa.
- 10) Pesantren Pertanian Taman Lestari di Windujaya Kedung Banteng.<sup>147</sup>

Program-program pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tersebut selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Satu persatu program-program tersebut mulai terwujud dan berkembang, hal ini merupakan buah dari perjuangan semua elemen pesantren, khususnya pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas beliau DR.KH.Mohammad Roqib, M.Ag., dan istri yang menjadi pionir pengembangan pesantren ini.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar pengembangan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017, pukul 14.00 WIB.

<sup>148</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 22 Desember 2017, pukul 08.32 WIB sampai selesai.

m. Tata Tertib Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas telah merumuskan tata tertib pesantren secara umum yang mana tata tertib pesantren tersebut sudah disepakati oleh semua komponen pesantren baik pengasuh, pengurus, maupun santri itu sendiri. Perlu diketahui bahwa, disamping tata tertib pesantren ini secara umum yang berlaku bagi seluruh santri, namun ada juga tata tertib pada tingkat masing-masing kompleks bahkan kamar para santri.

Namun, yang peneliti akan paparkan yaitu hanya tata tertib Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas secara umum. Tata tertib tersebut sudah terklasifikasi dengan baik, antara kewajiban-kewajiban maupun larangan-larangan di lingkungan pesantren dan juga bentuk-bentuk sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar. Adapun tata tertib yang dimaksud ialah sebagai berikut, yaitu:

1) Kewajiban-kewajiban

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kewajiban dan sekaligus sanksi bagi santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto apabila kewajiban tersebut tidak dilaksanakan, adapun tabel yang dimaksud ialah sebagai berikut, yaitu :

**Tabel 7**  
**Daftar Kewajiban Santri**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**  
**Tahun Dirosah 2017/2018<sup>149</sup>**

| <b>KEWAJIBAN</b> |  |  |
|------------------|--|--|
| <b>No</b>        | <b>Santri Berkewajiban</b>   | <b>Sanksi Pelanggaran</b>  |
| 1.               | Beraqidah <i>Islamiyah Ahlis Sunnah wal Jama'ah</i> .  | Dua kali diperingatkan, tiga kali dipulangkan.   |
| 2.               | Taat kepada Pengasuh, serta menghormati keluarga <i>ndalem</i> .   |  |
| 3.               | Mengikuti semua jenis pengajian dan diskusi yang diwajibkan oleh pesantren, kecuali yang mendapat izin dari Pengasuh dan Keamanan. | Sekali tidak mengikuti, menulis Al Qur'an 2 lembar dan/atau denda Rp. 10.000   |
| 4.               | Sholat berjamaah 5 waktu serta mengikuti pembacaan wirid setelah shalat.   |  |
| 5.               | Mengikuti <i>ro'an</i> (kerja bakti).  |  |
| 6.               | Berada di pesantren maksimal pukul 16.30 WIB untuk mengaji Ba'da 'ashar, kecuali yang mendapat izin dari keamanan.                 |  |
| 7.               | Mendapatkan izin tertulis dari Keamanan dan <i>sowan</i> kepada pengasuh apabila hendak pulang atau pergi sekira bermalam.         |  |
|                  |  | Sekali kabur, menulis Al Qur'an 1 Juz, membaca Q.S At Taubah dan piket komplek atau membayar denda Rp.100.000,- (berlaku kelipatan sesuai jumlah hari tidak berada di pesantren). Dan jika kabur selama 7 hari, maka mendapat surat peringatan 1 dan menulis Al Qur'an 2 juz dengan tempo 1x24 jam dan membaca Q.S |

<sup>149</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar kewajiban santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 04 Desember 2017, pukul 10.00 WIB.

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     |   | At Taubah, atau membayar denda Rp. 200.000,-. Dan apabila lebih dari II minggu surat peringatan II, kemudian untuk yang kabur selama 3 minggu akan dipulangkan kepada orangtua. |
| 8.  | Menghormati tamu  | Sekali diperingatkan, dua kali menulis Al Qur'an 2 lembar dan/atau denda Rp. 10.000   |
| 9.  | Melaporkan kepada Keamanan bila menerima tamu yang bermalam.  |   |
| 10. | Menemui tamu lawan jenis harus di <i>ndalem</i> atau kantor pengurus.   |   |
| 11. | Santri putra: Berbaju lengan panjang, bersarung, serta berkopyah ketika berjamaah, mengaji dan sowan kepada Pengasuh.   |   |
| 12. | Santri putri: Berbaju muslimah (tertutup [atasan lengan panjang bukan $\frac{3}{8}$ ataupun $\frac{3}{4}$ , bawahan panjang], tidak ketat dan tidak transparan, atasan wajib dikeluarkan) ketika mengaji dan sowan kepada abah. |   |
| 13. | Berbusana Muslim (lengan panjang), bersongkok dan beralas kaki ketika pergi sholat Jum'at.  |   |
| 14. | Berangkat sholat Jum'at selambat-lambatnya pukul 11.45 WIB.   |   |

## 2) Larangan-larangan

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk larangan dan juga bentuk sanksi bagi santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto apabila melanggar aturan tersebut, adapun tabel yang dimaksud ialah sebagai berikut, yaitu :

**Tabel 8**  
**Daftar bentuk Larangan bagi Santri**  
**Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**  
**Tahun Dirosah 2017/2018<sup>150</sup>**

| <b>LARANGAN</b> |   |  |
|-----------------|---|--|
| <b>No</b>       | <b>Santri Dilarangan</b>  | <b>Sanksi</b>  |
| 1.              | Melakukan segala larangan syari'at Islam (dosa besar) larangan mencuri, berkelahi, mengkosumsi narkoba atau minuman keras, dan berzina. | Dipulangkan dan diserahkan kepada yang berwajib  |
| 2.              | Mencemarkan nama baik pesantren dan melakukan ancaman kepada siapapun dan dalam bentuk apapun baik lisan ataupun tulisan.               | Sekali diberi peringatan, dua kali dipulangkan   |
| 3.              | Berkholwat dengan lain jenis yang bukan <i>mahram</i> .   | Menulis al Qur'an 1 juz dengan tempo 1x24 jam, membaca Q.S At Taubah dan/atau denda Rp.100.000 |
| 4.              | Berboncengan dengan lain jenis yang bukan <i>mahram</i> .   |  |
| 5.              | Bermain dan berolah raga yang tidak mendapat restu dari pengasuh atau di luar waktu dan tempat yang ditentukan.                         | Sekali tidak mengikuti, menulis Al Qur'an 2 lembar dan/atau denda Rp. 10.000                   |
| 6.              | Mengikuti kegiatan di luar pesantren saat kegiatan berlangsung tanpa seizin pengasuh dan keamanan.                                      |  |
| 7.              | Bersuara keras atau bergurau dan di waktu Jama'ah atau pengajian sedang berlangsung.  | Sekali diperingatkan, dua kali menulis Al Qur'an 2 lembar dan/atau denda Rp. 10.000            |
| 8.              | Memasak, mandi atau makan pada waktu jama'ah, jam mengaji, ro'an umum, atau kegiatan lain sedang berlangsung.                           |  |
| 9.              | Merokok dilingkungan pesantren.   | Semen 1 sack dan jika 3  |

<sup>150</sup> Dokumentasi Pesantren tentang daftar larangan-larangan bagi santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 04 Desember 2017, pukul 10.00 WIB.

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | kali berturut-turut maka mendapatkan SP.   |
| 10. | Membeli atau menyimpan video atau gambar porno, atau sejenisnya, senjata tajam dan barang-barang terlarang yang tidak layak dikonsumsi santri.   | Barang bukti disita oleh pengurus dan menulis Q.S At Taubah dan/atau denda Rp.10.000   |
| 11. | Izin pulang atau pergi melalui HP/ Telephone,  |  |
| 12. | Khusus santri baru diperbolehkan pulang setelah 40 hari berada dipesantren, selanjutnya diperbolehkan pulang setelah minimal 1 bulan berada dipesantren dengan jumlah maksimal 3 hari 2 malam serta harus sudah di pesantren maksimal pukul 17.30 WIB. Bagi santri yang telat melebihi satu hari dianggap kabur. | Sekali tidak mengikuti, menulis Al Qur'an 5 lembar dan/atau denda Rp. 20.000   |
| 13. | Santri putri mengikuti kegiatan organisasi di luar pesantren pada malam hari kecuali yang mendapatkan izin dari Pengasuh dan Keamanan  |  |
| 14. | Bepergian secara kolektif kecuali mendapat izin dari Pengasuh dan keamanan dengan menyertakan surat keterangan kegiatan dan ketua panitia yang harus mendampingi izin.   | Sekali kabur, menulis Al Qur'an 1 Juz, membaca Q.S At Taubah dan piket komplek atau membayar denda Rp.100.000,- (berlaku kelipatan sesuai jumlah hari tidak berada di pesantren). Dan jika kabur selama 7 hari, maka mendapat surat peringatan 1 dan menulis Al Qur'an 2 juz (bagi santri yang <i>udzur</i> menulis <i>albarzanji</i> 24 <i>'atiril</i> ) dengan tempo 1x24 jam dan membaca Q.S At Taubah, atau membayar denda Rp. 200.000,-. Dan apabila lebih dari II minggu surat peringatan II, kemudian |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     |  | untuk yang kabur selama 3 minggu akan dipulangkan kepada orang tua. |
| 15. | Membawa alat komunikasi (HP dll) pada saat kegiatan pesantren kecuali yang mendapat izin khusus ataupun mendapat izin dari pengurus. | Alat komunikasi disita oleh pihak pengurus selama tiga hari.        |
| 16. | Santri semester 1 dan 2 dilarang membawa laptop, kecuali jika telah lulus BTA PPI standar pesantren serta mendapat izin              | Disita (hanya boleh diambil oleh wali santri)                       |

## 2. Deskripsi Tentang *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

### a. Makna dan Tujuan *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Melihat visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang relegius, cerdas, inklusif, dan humanis. Dengan membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, cerdas yang kemudian mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, gemar meneliti dan juga melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah SWT dan pemakmur bumi.

Dengan tujuan mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil 'alamin*). Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang

mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, guyup rukun dalam kebhinekaan, dan juga merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.<sup>151</sup>

Usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam proses membentuk santri yang diharapkan seperti halnya visi, misi dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas di atas tentunya ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Diantara tantangan-tantangan tersebut datang dari *interen* pesantren itu sendiri, salah satunya yaitu masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri terhadap tata tertib pesantren, yang akhirnya berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan dari pendidikan pesantren.

Dalam rangka meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri, maka pesantren menerapkan sanksi *ta'zir* sebagai salah satu metode mendidik santri yang melanggar aturan pesantren. *Ta'zir* adalah usaha yang dilakukan untuk mengembalikan santri ke arah yang lebih baik, serta memotivasi mereka agar lebih disiplin, baik disiplin dalam menjalankan perintah maupun disiplin menjauhi larangan.<sup>152</sup>

Setiap hal yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya tentu sarat akan maksud dan tujuan, begitu pula dengan pemberian *ta'zir* bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren. Tujuan yang *pertama* dari *ta'zir* tersebut adalah untuk menertibkan santri, agar lebih rajin, disiplin,

---

<sup>151</sup> Data di ambil dari dokumentasi visi, misi, dan tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto DR.KH. Mohammad Roqib, M.Ag., pada tanggal 03 Januari 2018, pukul 07.00 WIB.



*istiqamah*, baik dalam mengaji, jamaah shalat, maupun kegiatan-kegiatan lain yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.<sup>153</sup> *Kedua*, dengan diadakannya *ta'zir* diharapkan santri akan terdorong dan terbiasa memiliki tradisi yang positif, sehingga diharapkan ketika mereka sudah pulang ke rumahnya masing-masing, maka akan menjadi orang yang beruntung, dengan alasan bahwa kualitas hidupnya selalu meningkat akibat dari tradisi yang positif yang dilakukan.<sup>154</sup> *Ketiga*, agar santri merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. *Keempat*, sebagai pelajaran bagi santri yang lain agar tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pesantren. Dan yang *Kelima*, agar santri yang bersangkutan sadar bahwa dirinya telah melakukan kesalahan.<sup>155</sup>

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pemberian *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Secara umum, pelaksanaan *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran atau mengaji di *madrasah dinniyah* (MADIN) Pesma An Najah Purwokerto dan diberikan langsung setelah santri melakukan pelanggaran. Baik oleh keamanan umum pesantren maupun oleh bagian keamanan kompleks.<sup>156</sup> Namun terkadang pengasuh pesantren juga ikut

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto M. Faisal Daniel, S.Pd., pada tanggal 02 Januari 2018, pukul 23.00 WIB.

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh..., pukul 07.00 WIB.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Latifah Rahmawati Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 02 Januari 2018, pukul 22.00 WIB.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Nani Yadhulin Niswah sebagai Ketua Komplek KA, pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.

berperan dalam memberikan sanksi *ta'zir* terhadap santri yang melanggar aturan pesantren.

*Ta'zir* berupa kegiatan *roan* atau bersih-bersih dilaksanakan ketika santri yang melanggar aturan sedang libur, tidak ada kegiatan kuliah maupun kegiatan pesantren. Karena santri yang berada di pesantren ini semuanya adalah mahasiswa.<sup>157</sup> Tidak seperti sebagian pesantren lainnya yang santrinya ada yang tidak bersekolah, sehingga bisa kapan saja melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh pesantren, termasuk dalam hal *ta'ziran*.

Namun waktu pemberian *ta'zir* yang diberikan keamanan pesantren putra secara khusus disampaikan setiap satu minggu sekali, yaitu setelah shalat *isya'* berjamaah pada hari minggu malam senin.<sup>158</sup> Ini cukup berbeda dengan waktu pemberian *ta'zir* yang disampaikan oleh bagian keamanan putri yaitu berlangsung setiap saat setelah kegiatan *madrasah dinniyah* tergantung dari kapan pelanggaran itu terjadi. Tempat yang biasanya digunakan untuk sidang atau memberikan hukuman *ta'zir* biasanya bertempat di Aula masing-masing Komplek atau Masjid Al-Ikhlas desa Kutasari. Sebagaimana yang disampaikan oleh pihak departemen keamanan putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, mengatakan bahwa waktu dan tempat pemberian hukuman *ta'zir* yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi, yang mana tempat yang sepi dari

---

<sup>157</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Desember 2017 pukul 09.00 WIB sampai selesai.

<sup>158</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 19.30 WIB sampai selesai.

keramaian dan waktu yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan pesantren. Hal ini bertujuan agar santri yang bersangkutan tidak tertekan ketika terlihat sedang diberi hukuman *ta'zir* oleh keamanan, karena dikhawatirkan psikologinya akan terganggu, menjadi *minder*, memberontak, dan lain sebagainya.<sup>159</sup>

c. Bentuk-bentuk *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Bentuk-bentuk *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas digolongkan menjadi beberapa macam. Dari semua jenis bentuk *ta'zir* yang ada di pesantren ini merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara pengasuh, pengurus dan juga santri itu sendiri, sehingga disini ada prinsip demokrasi, bahkan ada waktu tersendiri dalam mengadakan kesepakatan antara pengurus dan seluruh santri, yang biasanya diadakan pada awal semester gasal setelah penerimaan santri baru.<sup>160</sup>

Adapun bentuk-bentuk *ta'zir* yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1) *Ta'zir* yang Bersifat Fisik

Kaitannya dengan bentuk *ta'zir* yang bersifat fisik, di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tidak mengarahkan bentuk *ta'zir* yang kiranya membahayakan fisik maupun psikologis santri yang melanggar, misalnya memukul, menyiram dengan air comberan, mencukur gundul, dan bentuk-bentuk *ta'zir* yang mengarah pada praktik *bullying*. Namun, di Pesantren Mahasiswa An

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Yuyun Zuniar sebagai Pengurus bagian Departemen Keamanan Putri, pada tanggal 02 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Yuyun Zuniar..., pukul 14.00 WIB.

Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ini lebih kepada bentuk *ta'zir* yang berorientasi kepada asas kemanfaatan dan edukasi, seperti *ta'zir* dalam bentuk kegiatan *roan*. Baik *roan* di komplek maupun *roan* di kebun milik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Kegiatan *ta'zir* di komplek biasanya yaitu membersihkan kamar mandi, membuang sampah, mengepel lantai, menyapu tempat shalat, dan lain sebagainya. Kemudian untuk kegiatan *ta'zir* dalam bentuk *roan* yang bertempat di kebun pesantren, biasanya adalah mencangkul, menanam tanaman, membersihkan kebun dari sampah-sampah non-organik, dan lain sebagainya menyesuaikan situasi dan kondisi. Perlu dipahami bahwa pemberian *ta'zir* itu disesuaikan dengan jenis dan tingkatan dari pelanggaran. Uniknya, pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas beliau DR.KH. Mohammad Roqib, M.Ag., sering juga mendampingi dan ikut *roan* bersama santri-santri yang di *ta'zir* tersebut, dalam hal tersebut pengasuh mendidik dan mengajarkan akan hidup sehat dan bersih kepada santri-santrinya.<sup>161</sup>

## 2) *Ta'zir* yang Bersifat Non-Fisik

### a) Teguran

Memberikan teguran merupakan salah satu bentuk *ta'zir* bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren secara umum maupun tata tertib yang dimiliki oleh masing-masing komplek atau asrama santri di

---

<sup>161</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 04 Januari 2018 pukul 07.00 WIB sampai selesai.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Adapun bentuk teguran dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

i. Verbal

Teguran dalam bentuk verbal yaitu teguran melalui lisan atau teguran secara langsung. Baik oleh pengurus maupun oleh pengasuh kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren. Teguran secara verbal biasanya ditujukan bagi santri yang jenis pelanggarannya masih bisa dibilang ringan, seperti bersuara keras ketika mengaji atau kegiatan pesantren sedang berlangsung. Setelah satu atau dua kali diperingatkan belum ada perubahan, maka baru diberikan *ta'zir* dalam bentuk yang lain, misalnya menulis al-Qur'an dan lain sebagainya.

ii. Non-Verbal

Teguran dalam bersifat non-verbal maksudnya ialah teguran yang diberikan tidak secara langsung atau biasanya melalui tulisan.

Dalam hal ini *ta'zir* bentuk non-verbal yang diberlakukan yaitu dengan memberikan surat peringatan (SP) kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren, misalnya tidak mendapatkan izin tertulis dari keamanan dan *sowan* kepada pengasuh apabila hendak pulang atau pergi sekira bermalam.

Kaitannya dengan surat peringatan atau surat SP, di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memiliki

beberapa tingkatan, yaitu surat peringatan I, II, dan III. Tingkatan-tingkatan tersebut memiliki kriteria penyebab yang mengakibatkan surat itu diberikan, misalnya jika kabur selama 7 hari, maka mendapat surat peringatan I, dan apabila lebih dari II minggu maka akan diberikan surat peringatan II, kemudian untuk yang kabur selama 3 minggu maka akan diberikan surat peringatan III serta dipulangkan kepada orang tua. Surat peringatan ini merupakan bentuk *ta'zir* yang masuk dalam kategori berat, dan juga surat tersebut sampai pada orang tua.<sup>162</sup>

b) Intelektual dan Spiritual

Bentuk-bentuk *ta'zir* yang dimaksud ialah seperti halnya menulis atau membaca ayat-ayat al-Qur'an, menulis *nadzam al-barzanji*, kemudian menulis esai. Banyak atau tidaknya jumlah ayat atau *nadzam* yang harus dibaca atau ditulis itu disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Hal ini dimaksudkan agar santri yang bersangkutan secara tidak langsung juga belajar *khot* dan memperlancar bacaan santri terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>163</sup> Dalam mengerjakan *ta'ziran* tersebut seorang santri diberi jangka waktu, yaitu 1 x 24 Jam, jika melebihi maka *ta'zirannya* akan bertambah.<sup>164</sup>

Alasannya yaitu untuk mentradisikan kegiatan yang bagus atau positif, membaca dan menulis al-Qur'an itu tradisi yang bagus, yang

---

<sup>162</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 06 Januari 2018 pukul 19.00 WIB sampai selesai.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Nani Yadhulin Niswah..., pukul 10.00 WIB.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Yuyun Zuniar..., pukul 14.00 WIB.

oleh sebagian orang enggan melakukannya. Namun dalam hal *ta'zir* ini, yang tidak dilupakan yaitu agar santri yang melakukan pelanggaran merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal itu dibuktikan dengan *ta'zir* menulis al-Qur'an sebanyak 1 Juz bahkan lebih dalam tempo yang sangat singkat yaitu 1 X 24 Jam, hal ini cukup berat bagi yang belum terbiasa menulis.<sup>165</sup>

c) Penyitaan Barang

Penyitaan barang yang dimiliki santri itu akibat dari penyalahgunaan barang tersebut maupun membawa barang yang sekiranya dilarang oleh tata tertib Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Barang tersebut disita dan disampaikan ke *ndalem* atau kediaman pengasuh pesantren oleh pengurus pesantren bagian keamanan pesantren. Misalnya akibat membeli atau menyimpan video atau gambar porno, atau sejenisnya, senjata tajam dan barang-barang terlarang yang tidak layak dikonsumsi santri atau juga membawa alat komunikasi (HP dll) pada saat kegiatan pesantren kecuali yang mendapat izin khusus ataupun mendapat izin dari pengurus. Maka barang tersebut akan disita oleh pengurus pesantren selama beberapa hari atau bahkan dimusnahkan untuk barang-barang yang terlarang, seperti rokok, narkoba, video porno dan lain sebagainya.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh..., pukul 07.00 WIB.

<sup>166</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 07 Januari 2018 pukul 15.00 WIB sampai selesai.

## d) Denda

*Ta'zir* terhadap santri yang melanggar tata tertib Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang terakhir ialah dalam bentuk denda. Namun perlu diketahui bahwa *ta'zir* jenis ini merupakan opsi atau alternatif terakhir dari sekian jenis *ta'zir* yang lainnya, hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Latifah Rahmawati lurah putri Pesma An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Maka dari itu dalam tata tertib telah disampaikan bahwa denda uang selalu didahului kata “atau” bukan dengan kata “dan”. Jadi bagi santri yang tidak mampu melaksanakan *ta'zir* menulis al-Qur'an dan lain sebagainya maka untuk menggantinya dengan santri tersebut membayar denda kepada pesantren.<sup>167</sup> Tujuan dari *ta'zir* ini ialah agar santri memiliki tradisi yang baik, yang dalam hal ini adalah memberikan sejumlah uang atau barang ke pesantren dalam rangka menebus kesalahan yang telah dilakukan, denda tersebut dihitung sebagai *infaq* untuk pesantren.<sup>168</sup>

*Ta'zir* dalam bentuk denda di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ini dikategorikan menjadi dua macam, diantaranya ialah sebagai berikut :

## 1) Uang

Denda dalam bentuk uang ini biasanya dikoordinir oleh masing-masing keamanan komplek atau tidak jarang pula oleh

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putri..., pukul 22.00 WIB.

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh..., pukul 07.00 WIB.



keamanan umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Kemudian, untuk jumlah nominal denda uang yang ditujukan kepada santri, yang melanggar tata tertib pesantren maupun tata tertib masing-masing kompleks atau asrama santri (jika ada aturannya) itu disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, misalnya mengikuti kegiatan di luar pesantren saat kegiatan berlangsung tanpa seizin pengasuh dan keamanan, maka dendanya Rp.10.000, berbeda dengan pelanggaran berboncengan dengan lain jenis yang bukan mahram maka dendanya Rp.100.000.

## 2) Barang

Jenis denda berupa barang yang dijadikan sebagai bentuk *ta'ziran* contohnya adalah dengan memberikan semen, sapu, pel, cangkul, gergaji, dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk pesantren. Misalnya, melanggar aturan merokok di lingkungan pesantren, maka santri tersebut diberi *ta'zir* memberikan satu sack semen kepada pesantren dan semen tersebut nantinya akan digunakan untuk pembangunan pesantren.<sup>169</sup>

### d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penegakan *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Dalam usaha mendidik santri, tentunya ada saja faktor-faktor yang mendukung proses tersebut dan ada juga faktor-faktor yang menghambat, yang hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola pesantren.

---

<sup>169</sup> Observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tanggal 07 Januari 2018 pukul 15.00 WIB sampai selesai.

Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses penegakan *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, ialah sebagai berikut :

#### 1) Faktor-faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung penegakan *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas berjalan lancar, diantaranya adalah yang *pertama*, karena *ketelatenan* pengasuh yang selalu intensif memantau seluruh santri, baik ketika di dalam pesantren maupun ketika santri tersebut di luar pesantren yang kemudian dibantu oleh pengurus pesantren dan komplek.<sup>170</sup> Kemudian yang *kedua*, para santri seluruhnya kategorinya adalah mahasiswa yang *notabennya* sudah dapat dibilang dewasa, sehingga lebih mudah dikondisikan. *Ketiga*, keamanan umum pesantren dan juga keamanan komplek selalu berkoordinasi terkait dengan pelaksanaan *ta'zir*.<sup>171</sup>

#### 2) Faktor-faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dari penegakan *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ialah sebagai berikut. Yang *pertama*, karena terkadang ada santri yang kesadarannya masih rendah, yang menganggap bahwa melaksanakan *ta'zir* itu tidak berguna. *Kedua*, seluruh santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas adalah mahasiswa, sehingga terkadang sebagian santri beralasan karena

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh..., pukul 07.00 WIB.

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putra..., pukul 23.00 WIB.

ada tugas, atau kuliah malam dan lain sebagainya sehingga belum bisa menyelesaikan *ta'zir* yang diberikan pengurus atau pengasuh.<sup>172</sup>

*Ketiga*, sebagian santri masih ada yang kritis terhadap pengurus, tidak ikhlas dan tidak terima akan *ta'zirannya*, dan membandingkan dengan *ta'zir* rekannya.<sup>173</sup> *Kelima*, santri yang telah didik dengan *ta'ziran* dan sudah menjadi baik di pesantren, kemudian di rusak oleh lingkungan yang kurang baik di luar pesantren.<sup>174</sup> *Keenam*, sebagian santri masih belum terbiasa dengan adanya *ta'ziran*, hal itu wajar karena mayoritas santri yang ada di pesantren ini adalah alumni dari sekolah-sekolah umum dan non-pesantren.<sup>175</sup>

Kemudian yang *ketujuh*, sebagian pengurus, khususnya bagian keamanan masih tidak *tegaan* ketika akan menta'zir santri yang melanggar tata tertib pesantren. Hal itu disebabkan karena antara pengurus dan santri yang menjadi objek *ta'zir* itu seumuran dan kawan satu asrama bahkan kamar.<sup>176</sup>

e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Islam melalui *Ta'zir* bagi Santri yang Melakukan Pelanggaran di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Ada beberapa indikator yang dapat menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan pendidikan Islam melalui pemberian *ta'zir* bagi santri yang

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putra..., pukul 23.00 WIB.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putri..., pukul 22.00 WIB.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh..., pukul 07.00 WIB.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Haris Hidayatullah, S.Pd.I., sebagai Konsultan Pengurus Pesma An Najah Purwokerto, pada tanggal 03 Januari 2018 pukul 07.30 WIB.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Nani Yadhulin..., pukul 10.00 WIB.

melanggar tata tertib di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Diantara indikator-indikator tersebut ialah sebagai berikut :

1) Santri menjadi lebih *istiqamah* dalam beribadah

Ketika seorang santri melanggar tata tertib pesantren dan mendapatkan hukuman *ta'zir*, kemudian santri tersebut setelah itu semakin lama semakin *istiqamah* dalam melaksanakan peribadatan maka dapat dibayangkan pemberian *ta'zir* ini berhasil untuk mendisiplinkan santri dalam beribadah.

2) Santri menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu

Santri menjadi lebih cerdas dan disiplin dalam membagi waktu antara waktu untuk kegiatan di pesantren seperti mengaji, jamaah, dan lain sebagainya dengan kegiatannya di luar pesantren, seperti kuliah dan kegiatan-kegiatan pribadi yang lainnya.

3) Santri menjadi disiplin mentaati peraturan pesantren

Santri semakin taat dan patuh terhadap tata tertib pesantren dan juga tata tertib kompleks, serta jera untuk melakukan pelanggaran kembali.

4) Santri menjadi disiplin dalam belajar atau mengaji

Santri yang bersangkutan dapat lebih *istiqamah* dalam mengikuti pembelajaran di pesantren, yang tentunya kegiatan mengaji di kelasnya dan jadwalnya masing-masing.<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan Lurah Putri..., pukul 22.00 WIB.

## B. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data selama proses penelitian di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Yang kemudian peneliti sajikan dalam pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti analisis data tersebut sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ialah sebagai berikut :

### 1. Nilai-nilai *Ilahiyah* dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Berikut ini merupakan nilai-nilai *ilahiyah* yang ada dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang sesuai dengan landasan teori pada bab sebelumnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. Iman

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.<sup>178</sup> Nilai keimanan yang ada dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas itu tersirat dari salah satu bentuk *ta'zirnya*, yaitu bentuk *ta'zir* membaca dan menulis ayat-ayat dalam al-Qur'an. Yang mana dengan cara tersebut secara

---

<sup>178</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.

langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan taraf keimanan santri terhadap Allah SWT dan sekaligus juga iman kepada kitab-kitabNya, yang dalam hal ini adalah kitab Al-Qur'an.

Melalui membaca ataupun menulis ayat-ayat Allah SWT, yang *pertama*, berisi pengharapan kepada santri yang *dita'zir* tersebut dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya serta tiak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap syariat maupun tata tertib pesantren. Yang *kedua*, dengan membaca dan menulis al-Qur'an keimanan santri yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat daripada sebelumnya.

Islam mengajarkan bahwa ketika keimanan seorang muslim untuk membaca, menulis, serta mengkaji al-Qur'an. Hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang tentunya berujung pada meningkatnya keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba secara kontinyu atau *istiqamah* dapat meningkatkan keimanannya kepada-Nya, maka hamba tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang beruntung.

#### b. Islam

Islam sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita

yang *dhaif*.<sup>179</sup> Perwujudan dari nilai keislaman yang ada dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu kepasrahan santri ketika diberi sanksi *ta'zir* oleh pengurus maupun oleh pengasuh pesantren. Menurut pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas beliau DR.KH.Mohammad Roqib, M.Ag., bahwa seorang kyai merupakan *warosatul anbiya* atau pewaris para Nabi, yang mana bertugas mengemban amanah Islam dalam rangka menggakan syariat Islam di muka bumi.

Jadi santri selalu taat kepada pengurus pesantrennya ketika menerima hukuman *ta'zir* serta meyakini bahwa sanksi *ta'zir* yang diterimanya memiliki nilai kebaikan untuknya. Maka dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung santri yang bersangkutan itu telah taat kepada pengasuh pesantrennya yang mana pengasuh pesantren atau ulama merupakan pewaris para Nabi, taat kepada pewaris para Nabi berarti taat kepada Nabi-Nya, taat kepada Nabi-Nya berarti taat kepada yang memiliki Nabi tersebut, yaitu Allah SWT.

### c. *Ihsān*

## IAIN PURWOKERTO

*Ihsān* yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.<sup>180</sup> Di salah satu bentuk *ta'zir* yang sifatnya kontekstual di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, ada bentuk *ta'zir* menanam

<sup>179</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.

<sup>180</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.

tumbuhan atau pohon di kebun milik pesantren, membuang sampah ke tempat sampah, memberi makan ikan dan sebagainya. Dari situlah dapat dilihat bahwa ada nilai *keihsanan* dalam *ta'zir* dalam bentuk tersebut, yaitu berlaku *ihsan* kepada makhluk dan juga lingkungan yang diciptakan-Nya.

d. *Taqwa*

*Taqwa* yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga sesuatu yang tidak diridhai-Nya.<sup>181</sup> Nilai ketakwaan yang ada dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dibuktikan dengan keseluruhan bentuk *ta'zir* yang mengarah pada amal sholeh dan bernilai ibadah, seperti membaca serta menulis ayat-ayat dalam al-Qur'an, membersihkan tempat ibadah, memberikan sejumlah uang atau barang sebagai denda, yang nantinya diinfakkan ke pesantren dan lain sebagainya yang sifatnya ibadah.

Kemudian, selain dilihat dari bentuk *ta'zirnya*, nilai ketakwaan dapat dilihat pula dari dampak positif *ta'zir* itu sendiri, yaitu santri menjadi semakin rajin mengaji, *istiqamah* shalat berjamaah dan juga menjadi takut akan melanggar tata tertib pesantren kembali. Yang mana hal itu berimplikasi pada meningkatnya ketakwaan santri itu sendiri.

e. *Ikhlas*

*Ikhlas* yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari

---

<sup>181</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 93.



pamrih lahir batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlash orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.<sup>182</sup> Nilai keikhlasan yang terkandung dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu tersirat dalam bentuk dan juga pelaksanaan sanksi *ta'zir*, hal ini dapat dilihat dari bentuk sanksi *ta'zir roan*, seperti mencangkul di kebun, membersihkan rumput-rumput liar di kebun, membuat sumur serapan, menanam pohon, dan lain sebagainya.

Yang mana santri yang dita'zir tersebut tidak meminta imbalan apapun dari apa yang dikerjakan tersebut, seperti halnya orang bekerja pada umumnya. Mereka melakukannya sebagai bentuk *shadaqoh* terhadap pesantrennya, yaitu *shodaqoh* dengan tenaganya. Namun demikian, walaupun santri tidak meminta apapun kepada pihak pesantren, ketika melaksanakan *ta'zir roan* tersebut, pihak pesantren selalu memberikan minuman dan makanan kepada santri tersebut setelah selesai melaksanakan tugasnya.

#### f. Sabar

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan

---

<sup>182</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.<sup>183</sup>

Dalam redaksi yang lain, sebagaimana pendapat Abu Thalib Al-Maliky, yang dikutip oleh Rosihon Anwar, bahwa sabar dapat didefinisikan pula dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian musibah, tetapi juga dalam ketaatan kepada Allah SWT.<sup>184</sup>

*Ta'zir* dalam bentuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang dibatasi dalam tempo singkat yaitu 1 X 24 jam, menjadikan mereka harus dengan penuh kesabaran dalam mengerjakan bentuk *ta'ziran* tersebut. Kemudian nilai sabar dalam tradisi *ta'zir* ini dapat dilihat dari fungsi *ta'zir* itu sendiri, yaitu yang *pertama*, agar santri sabar dari maksiat dalam arti bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat dan juga dilarang oleh pesantren. Dan yang *kedua*, ialah sabar karena taat kepada Allah SWT dalam arti sabar untuk melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, termasuk semua bentuk kewajiban dan juga larangan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata ada nilai-nilai *ilahiyyah* lainnya dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang tidak tercantum dalam landasan teori pada bab sebelumnya. Nilai *ilahiyyah* tersebut ialah *istiqamah*, nilai *istiqamah* tersirat dari dampak

---

<sup>183</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 94.

<sup>184</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV.Pustaka Setia, 2010), hlm. 96.

positif sanksi *ta'zir*, yang mana sanksi *ta'zir* dapat meningkatkan *keistiqomahan* santri dalam beribadah, baik ibadah mengaji, shalat maupun bentuk-bentuk ibadah yang lainnya. Yang mungkin awalnya melaksanakan ibadah karena adanya sanksi *ta'zir* ketika tidak melaksanakannya, karena ibadah tersebut dilakukan secara terus-menerus maka lambat laun menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya terbentuklah sikap *istiqomah*.

## 2. Nilai-nilai *Insaniyah* dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas

Berikut ini merupakan nilai-nilai *insaniyah* yang ada dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yang sesuai dengan landasan teori pada bab sebelumnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

### a. *Sillat A-Rahmi*

*Sillat al-Rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, terutama antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.<sup>185</sup> Nilai *sillat al-rahmi* ini terlihat dari sikap pengasuh dan juga pengurus yang selalu mengedepankan cara yang baik dan pemberian *ta'zir* yang sarat akan edukasi dan spiritual terhadap santri yang melanggar tata tertib pesantren. Artinya, di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas tidak ada bentuk *ta'zir* yang sifatnya kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

---

<sup>185</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 95.

b. *Al-Ukhuwah*

*Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada diri kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).<sup>186</sup> Perwujudan nilai *al-ukhuwah* ini berada dalam pelaksanaannya yang tidak diumumkan dikhalayak umum kepada santri-santri yang lain.

Kemudian tempat yang dijadikan lokasi persidanganpun oleh pengurus bagian departemen keamanan bersifat fleksibel dan selalu mencari tempat serta waktu yang sepi, yang sekiranya tidak menyebabkan santri tersebut menjadi bahan pembicaraan oleh rekan-rekannya. Dalam hal ini mengajarkan kepada santri yang tidak di *ta'zir* untuk tidak berprasangka buruk apalagi mengejek santri yang sedang terkena hukuman.

c. *Al-Musawah*

*Al-Musawah* yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain,

---

<sup>186</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

adalah sama dalam harkat dan martabat.<sup>187</sup> Nilai tersebut dibuktikan dengan pemberlakuan aturan atau tata tertib dan juga sanksi *ta'zir* yang sifatnya universal, baik untuk santri putra maupun santri putri, tidak membedakan antara santri putra dengan santri putri dalam hal sanksi *ta'zir* bagi pelanggar tata tertib pesantren.

d. *Al-'Adalah*

*Al-'adalah* yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.<sup>188</sup> Sebelum pemberlakuan sanksi *ta'zir*, pengurus sudah mengadakan forum rapat terbuka dengan seluruh santri dalam membuat tata tertib pesantren, yang berisi uraian kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan santri serta larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Dan jenis *ta'zir* bagi santri yang melanggar tata tertib tersebut, sehingga dalam hal ini memuat nilai *al-'adalah* karena santri tentunya menjadi berwawasan seimbang dan menilai makna sanksi *ta'zir* itu dengan baik.

e. *Husnudzan*

*Husnudzan* yaitu berprasangka baik kepada manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.<sup>189</sup> Nilai ini ada dalam tradisi *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

---

<sup>187</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

<sup>188</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96.

<sup>189</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 96-97.

Kabupaten Banyumas, bisa dilihat dari pemberian surat peringatan (surat SP), surat peringatan ini tidak serta merta langsung diberikan oleh pesantren kecuali melalui bentuk *ta'zir* yang lain, misalnya teguran, menulis atau membaca al-Qur'an dan lain sebagainya yang sifatnya masih batas wajar.

Ketika santri yang bersangkutan sudah tidak bisa dididik dengan cara tersebut, baru surat peringatan diberikan. Dan surat tersebut pun ada tingkatannya, ada surat peringatan satu, dua dan tiga atau dipulangkan. Hal ini menunjukkan sikap yang bijaksana dari pihak pengasuh dan juga pengurus yang selalu berprasangka baik kepada santri-santrinya, bahwa santri yang bersangkutan dapat menjadi lebih baik, bahkan ketika santri melakukan suatu pelanggaran.

f. *Al-Wafa*

*Al-Wafa* yaitu tepat janji.<sup>190</sup> Dalam Islam, janji adalah hutang. Hutang yang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita patuhi atau kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk orang-orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah dan tidak tenang.<sup>191</sup>

*Ta'zir* mengandung nilai menepati janji terletak pada dampak setelah di *ta'zir*, yaitu tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran kembali, yang

---

<sup>190</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

<sup>191</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 104.

mana pelanggaran itu bertentangan dengan syariat dan juga tata tertib pesantren. Seluruh santri ketika awal masuk di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, mereka diminta untuk mengisi surat pernyataan atau ikrar santri Pesma An Najah Purwokerto untuk mengikuti semua kegiatan dan tata tertib pesantren ini dengan baik. Maka dari itu, ketika seorang santri di *ta'zir* harapannya dia kembali menuju jalan yang benar dan menepati janji yang telah ia tanda tangani ketika awal menjadi santri Pesma An Najah Purwokerto.

g. *Insyirah*

*Insyirah* yaitu sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti yang dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian terhadap beliau.<sup>192</sup> Perwujudan nilai *insyirah* diterapkan oleh pengasuh dan juga pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas ketika proses persidangan santri yang melanggar tata tertib pesantren.

Pihak pengasuh dan pengurus selalu memberikan kesempatan kepada santri yang bersangkutan untuk menyampaikan alasan-alasannya, kenapa melakukan pelanggaran tersebut. Baru setelah itu baik pengasuh maupun pengurus mengklarifikasi dan memberikan sanksi *ta'zir* untuk santri yang bersangkutan apabila terbukti bersalah.

---

<sup>192</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 97.

#### h. *Al-Amanah*

*Al-Amanah* adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.

Berkaitan dengan amanat ini, Amir ibn Muhammad Al-Madary, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, bertutur, “Siapa menyempurnakan dirinya dengan sifat amanat, ia telah menyempurnakan agamanya. Siapa menafikan amanat pada dirinya, berarti ia telah membuang keberagamaannya secara keseluruhan”.

Di antara manifestasi amanat, menurut Muhammad al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna.<sup>193</sup>

Perwujudan nilai *al-amanah* berada dalam kegiatan pemberian sanksi *ta'zir roan* yaitu ketika pengasuh ataupun pengurus memberikan amanah kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren, dengan bentuk sanksi *ta'zir* membersihkan sampah atau rumput-rumput liar di kebun milik pesantren. Ketika santri tersebut melaksanakan tugas yang diberikan itu dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa santri tersebut telah bersikap amanah.

---

<sup>193</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 100.



i. *Al-Munfiqun*

*Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan dimatangkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu.<sup>194</sup>

Sanksi *ta'zir* dalam bentuk denda di pesantren ini, apakah itu denda dalam bentuk uang maupun barang semuanya memiliki nilai *al-Munfiqun*. Yang mana uang atau barang yang mereka berikan sebagai sanksi *ta'zir* itu, nantinya akan di infakkan ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Ini untuk melatih santri agar senang dan memiliki tradisi yang baik, salah satunya yaitu tradisi berinfaq dan shadaqoh.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>194</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 98.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam *ta'zir* di pesantren ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yaitu nilai *ilahiyyah* dan juga nilai *insaniyyah*. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sangat bermanfaat, dalam rangka mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alamin*) dan diharapkan dapat menjadi *insan kamil*.

Hal itu salah satunya dikembangkan melalui tradisi *ta'zir* bagi santri-santri yang melanggar tata tertib pesantren, yang mana di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas memberlakukan aturan *ta'zir* yang bersifat edukatif, preventif dan juga represif, artinya jauh dari bentuk *ta'zir* yang bersifat kekerasan. Bentuk *ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu *pertama*, *ta'zir* bersifat fisik, diantaranya adalah *roan* atau kerja bakti. Yang *kedua*, *ta'zir* bersifat non-fisik, diantaranya adalah teguran, kemudian sanksi *ta'zir* dalam bentuk yang mengarahkan untuk mengasah intelektual dan spiritual seperti membaca al-Qur'an, penyitaan barang, dan juga denda berupa barang atau uang.

## B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan hasil penelitian ini, maka dengan penuh kerendahan hati serta tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak terkait. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk semua pihak yang terkait.

1. Pengurus seharusnya lebih tegas dan dengan cara yang baik dalam memberikan sanksi *ta'zir* bagi santri-santri yang melanggar tata tertib pesantren, sehingga diharapkan santri-santri yang bersangkutan merasa jera dan juga dapat mengambil nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* yang diterimanya.
2. Santri seharusnya lebih taat tata tertib pesantren, kemudian menyadari apabila melakukan suatu pelanggaran, serta bersedia melaksanakan sanksi *ta'zir* yang diberikan oleh pengurus maupun oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas dengan hati yang ikhlas dan lapang dada.

## C. Kata Penutup

*Alkhamdulillah* rabbil 'alamin, peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Peneliti menyadari jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya saran dan masukan dari para pembaca yang budiman.

Demikian skripsi ini ditulis, semoga dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan peneliti dan juga pembaca. Terakhir peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan hidup di dunia dan juga di akherat. Amin

Purwokerto, 21 Mei 2018

Peneliti,

**Alip Mubarak**  
NIM. 1423301306



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Isa, Syaikh ‘Abdul Qadir. 2007. *Cetak Biru Tasawuf*, terj. Tim Ciputat Press di Mesir. Ciputat : Ciputat Press.
- Albarobis, Sutrisno & Muhidin. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andayani, Abdul Majid & Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Mitra Media.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Damanuri, Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Mu’amalah*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Djazuli, Ahmad. 1996. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- HS, Nasrul. 2015. *Ahlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- <http://hshasibuanbotung.blogspot.in/2009/06/nilai-nilai-dalam-peendidikanislam.html> pada tanggal 22 November 2017 pukul 09.43 WIB.

<http://misterrakib.blogspot.co.id/2015/08/kritik-terpedas-terhadap-hukuman-botak.html>? pada hari Rabu, 15 November 2017 Pukul 16.50 WIB.

Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Irfan, Masyrofah & M. Nurul. 2013. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah.

Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Mujib, Muhaimin & Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Multahim, dkk. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VII*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing.

Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam. Cet II*. Jakarta: Sinar Grafika.

Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

[mustanginbuchory89blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikanislam.html?m=1](http://mustanginbuchory89blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikanislam.html?m=1) pada tanggal 15 November 2017 Pukul 16.50 WIB.

Qomar, Mujamil.2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahman, Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*. Yogyakarta: Diva Press.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi Saudara Muhammad Noor Rohman. 2013. *“Model Pelaksanaan ta’zir pada santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak”*. IAIN Walisongo Semarang.

Skripsi saudara Nur Sallim. 2010. *“Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang Ta’zir terhadap Akhlak (Studi kasus pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009)*. STAIN Salatiga.

Skripsi Saudari Amilatun Istiqomah. 2017. *“Pengaruh ta’zir terhadap kedisiplinan santri Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungagri Bulakamba Brebes”*. STAIN Pekalongan.

Skripsi saudari Shofi ‘Inayati. 2017. *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Akademi Harapan Karya Vita Agustina”*. IAIN Purwokerto.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ulwan, Abdullah Nashih.1996. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain. 2008. *Tranformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



IAIN PURWOKERTO